

**PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA
PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III
SEKOLAH LUAR BIASA BHAKTI KENCANA II**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
DEFI ARI SURYANI
NIM:09103244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III SEKOLAH LUAR BIASA BHAKTI KENCANA II” yang disusun oleh Defi Ari Suryani, NIM 09103244001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Mumpuniarti, M. Pd

NIP. 19570531 198303 2 002



Pujaningsih, M. Pd

NIP. 19811206 200312 2 0



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, .. Februari 2014
Yang Menyatakan



Defi Ari Suryani,
NIM 09103244001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III SEKOLAH LUAR BIASA BHAKTI KENCANA II” yang disusun oleh Defi Ari Suryani, NIM 09103244001 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Penguji		2-4-2014
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.	Sekretaris Penguji		2-4-2014
HB. Sumardi, M. Pd.	Penguji Utama		27-3-2014
Pujaningsih, M. Pd.	Penguji Pendamping		27-3-2014

Yogyakarta, 15 APR 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan
(terjemahan Q.S Al Insiroh: ayat 6)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini kepada :

- ☞ Ayahanda dan Ibunda tercinta atas kasih sayang dan do'anya yang selalu menyertaiku dalam setiap langkah dan hidupku
- ☞ Almamaterku.

**PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA
PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III
SEKOLAH LUAR BIASA BHAKTI KENCANA II**

Oleh
Defi Ari Suryani
NIM 09103244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam proses membaca gambar dengan metode skema. Mengetahui penerapan pelaksanaan pembelajaran membaca anak tunagrahita ringan melalui gambar dengan metode skema.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang siswa tunagrahita ringan. Penelitian dilakukan selama satu bulan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Adapun analisis data dengan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keempat subjek dalam membaca gambar dengan metode skema subjek MA, YW dan PA cukup Baik, sedangkan Subjek EP baik, hal ini ditunjukkan subjek dalam menganalisis tugas mampu melakukan tahapan membaca gambar dengan metode skema meskipun sedikit mendapatkan bantuan. Masing-masing subjek memiliki kesulitan berbeda, dikarenakan karakteristik, kondisi dan kemampuan motorik subjek yang berbeda. Kesulitan subjek pada tahap menulis kembali bagian-bagian gambar dan menceritakan bagian-bagian gambar sesuai skema yang dibuat, yang dipengaruhi adanya faktor gangguan komunikasi, mudah bosan, cepat merasa lelah dan kelainan penyerta lainnya. Pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II telah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang harus dicapai yaitu tahap persiapan, inti atau pelaksanaan dan penutup. Siswa cukup mampu melakukan tahapan membaca gambar. Pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan tahapan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan menggunakan metode ceramah, dan metode tanya jawab. Evaluasi yang dilakukan dengan metode evaluasi formatif dan analisis tugas. Hasil evaluasi membaca gambar dengan metode skema pada subjek Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II, keempat subjek memiliki kemampuan yang berbeda dalam menuliskan dan menskemakan gambar. Adanya perbedaan kemampuan tersebut dikarenakan subjek mempunyai kemampuan motorik yang berbeda.

Kata kunci: *pembelajaran, membaca dengan metode skema, tunagrahita ringan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan izin sehingga penelitian ini berjalan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan demi terselesaikannya penyusunan tugas akhir ini.
4. Ibu Dr. Mumpuniarti, M. Pd. dan Ibu Pujaningsih, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang berkenan meluangkan waktu dan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia membimbing dan memberikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
6. Ibu Ani, S. Pd. selaku Kepala SLB Bhakti Kencana II yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan dalam penelitian.
7. Ibu Fitri Meinani, S. Pd. selaku guru kelas di SLB Bhakti Kencana II, sungguh terimakasih atas segala inspirasi, bantuan dan kesediaannya dalam memberikan masukan serta bimbingannya yang dibutuhkan peneliti selama

penelitian ini. Dan seluruh keluarga besar SLB Bhakti Kencana II.

8. Kedua orang tuaku. Sungguh bersyukur memiliki orang tua seperti Bapak dan Ibu. Sejatinya segala perjuangan ini, belum ada apa-apanya dengan segala peluh, pengorbanan, rasa cinta dan sayang serta doa yang tak henti-hentinya dari bapak dan ibu.
9. Suami dan anakku Aisyah Khusnul Khalifah atas dukungan, doa dan semangatnya.
10. Teman seperjuangan yang mengambil kekhususan C.
11. Teman-teman PLB 2009, Aan, Ayu, Rini, Nining, Linda, Icha, Mala, Imam, Wawan, Sisil, Puput, Kury, Nurul. Bagiku tak penting kata sahabat atau teman, yang terpenting kalian selalu disini, dihati. Bersyukur punya kalian.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuannya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil dari penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, Februari 2014
Penulis,

Defi Ari Suryani

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasioanal	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Anak Tunagrahita Ringan.....	10
1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan.....	10
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	12
B. Kajian Pembelajaran Membaca untuk Anak Tunagrahita Ringan	13
1. Pengertian Membaca.....	13
2. Pembelajaran Membaca Untuk Anak Tunagrahita Ringan	17
3. Kurikulum Membaca Anak Tunagrahita	20
C. Pengertian Metode Skema	21

D. Membaca Gambar dengan Metode Skema Pada Anak Tunagrahita Ringan	23
1. Materi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	26
2. Kegiatan Pembelajaran Gambar dengan Metode Skema	27
3. Metode Pembelajaran Gambar dengan Metode Skema	28
4. Alat atau Media Pembelajaran Gambar dengan Metode Skema	31
E. Evaluasi Pembelajaran Gambar dengan Metode Skema	33
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Gambar Anak Tunagrahita Ringan	34
G. Kerangka Berfikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat penelitian	44
C. Waktu Penelitian	45
D. Subjek Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	48
G. Analisis Data	52
H. Keabsahan data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Subjek Penelitian	57
2. Deskripsi tentang Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Brebah Sleman	64
B. Pembahasan	91
1. Kemampuan Siswa tunagrahita Ringan dalam Mengikuti Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Brebah Sleman	91
2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Brebah Sleman	99
C. Keterbatasan Penelitian	103

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

hal

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema.....	49
Tabel 2. Kisi-Kisi Panduan Wawancara.....	51
Tabel 3. Kisi-Kisi Panduan Evaluasi.....	52
Tabel 4. Identitas Subjek	57
Tabel 5. Riwayat Pendidikan Subjek	58
Tabel 6. Karakteristik Emosi dan Masalah yang Muncul	63
Tabel 7. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Subjek I.....	79
Tabel 8. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Subjek II	81
Tabel 9. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Subjek III	82
Tabel 10. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Subjek IV	84
Tabel 11. Analisis Tugas Keempat Subyek dalam Kemampuan Mengikuti Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	91

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	111
Lampiran 2. Pedoman Observasi Kemampuan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	112
Lampiran 3. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	113
Lampiran 4. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema.....	114
Lampiran 5. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	115
Lampiran 6. Hasil Observasi Kemampuan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	118
Lampiran 7. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema.....	120
Lampiran 8. Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	122
Lampiran 9. Hasil Pekerjaan Siswa	126
Lampiran 10. Rancangan Program Pembelajaran	158
Lampiran 15. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan.....	161
Lampiran 16. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Provinsi DIY	162
Lampiran 17. Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA.....	163
Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita) mengalami pertumbuhan mental yang tidak sesuai dengan usianya. Anak tunagrahita atau disebut juga anak hambatan mental adalah anak yang perkembangan mentalnya lebih lambat dari usia kronologinya (Mumpuniarti, 2007:2). Anak tunagrahita sendiri diklasifikasikan kedalam tiga tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat. Penelitian ini terfokus pada anak tunagrahita ringan karena masalah yang terjadi di sekolah khususnya penelitian yang akan diteliti tentang pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada siswa tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak pada umumnya. Diantaranya adalah kebutuhan dalam pembelajaran. Anak tunagrahita ringan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita ringan sama dengan anak pada umumnya hanya saja mereka membutuhkan perhatian yang lebih dari guru karena membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menerima suatu pembelajaran dan perlunya pengulangan.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan yakni layanan di sekolah khusus anak luar biasa. Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan dengan teman-teman dalam satu kelas yang memiliki kebutuhan yang sama diperlukan guru secara khusus juga. Anak tunagrahita ringan juga dapat dilayani di sekolah terpadu yakni pembelajaran yang diselenggarakan di

sekolah reguler dengan anak reguler dengan guru yang sama. Namun, untuk mata pelajaran tertentu jika anak mengalami kesulitan maka anak akan di bimbing satu diberikan remedial oleh guru khusus dari SLB terdekat untuk mempelajari mata pelajaran tersebut pada ruangan khusus. Kemudian layanan pendidikan bagi anak tunagrahita selanjutnya adalah layanan pendidikan inklusi, yakni anak tunagrahita ringan sekolah di sekolah reguler dengan teman sekelas reguler, namun dalam kelas tersebut terdapat dua orang guru, yakni guru umum dan guru khusus bagi anak tunagrahita di dalam kelas tersebut. Dalam proses pembelajaran jika anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu maka guru pembimbing khusus akan membantu siswa tunagrahita ringan di dalam kelas tersebut.

Banyak metode berkembang saat ini dalam meningkatkan kemampuan membaca untuk anak, diantaranya yakni, metode PQ4R, discovery dan skema. Metode PQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. P singkatan dari *preview* (membaca selintas dengan cepat), Q adalah *question* (bertanya), dan 4R adalah singkatan dari *read* (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya jawab sendiri), *review* (mengulang secara menyeluruh). Melakukan *preview* dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum membaca mengaktifkan pengetahuan awal dan mengawali proses pembuatan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui. Memahami isi bacaan dengan menggunakan model pembelajaran discovery merupakan suatu proses pemahaman teks bacaan yang menggunakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar, dimana siswa diminta

mengamati, menggolongkan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan atas bacaan yang telah dibacanya tersebut. Selanjutnya adalah metode skema, skema merupakan susunan kognitif yang diperoleh seseorang melalui proses. Anak mendapatkan informasi demi informasi yang kemudian diperoleh informasi baru untuk kemudian dikembangkan. Kemampuan anak dalam mengkategorikan akan berkembang, begitu juga dengan kemampuan membedakan. Kemudian anak dapat membedakan suatu objek dengan objek yang lain dan mengurangi ketergantungannya pada rangsangan sensori. Setelah itu akan diperoleh skemata secara terus menerus yang akhirnya berkembang menjadi semakin kompleks.

Penggunaan metode skema didasarkan pada kelebihanannya yaitu strategi membaca dengan gambar bagi anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan akan mendapatkan informasi demi informasi yang kemudian mendapatkan informasi baru sehingga kemampuan dalam mengkategorikan dan dalam membedakan anak akan berkembang. Metode skema dalam penelitian ini khususnya bagi anak tunagrahita ringan dimodifikasikan dengan gambar yang dibuat oleh guru.

Metode pembelajaran yang tepat bagi anak tunagrahita ringan hendaknya menyentuh kemampuan dasar anak sehingga anak tunagrahita ringan mampu berperan serta dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran dilakukan untuk menyelaraskan sekaligus mngoptimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kemampuannya, sehingga metode pembelajaran bagi tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak. Sebagai kemampuan dasar dalam

proses pembelajaran, kemampuan membaca harus mendapatkan perhatian yang serius. Kemampuan anak tunagrahita ringan memiliki kelemahan pembelajaran yang bersifat abstrak. Pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan akan lebih bermakna dan mudah diingat jika menggunakan metode yang bervariasi dan menarik bagi anak. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan paradigma tersebut adalah dengan menggunakan metode skema.

Metode skema yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dengan memberikan gambar kemudian anak menuliskan pengertiannya tentang gambar tersebut pada gambar yang disediakan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2009: 138) pembelajaran membaca gambar dengan metode skema untuk landasan membaca anak tunagrahita dapat berupa pembacaan cerita bergambar, permainan tata huruf, mencari label yang sama, menebak tulisan, membaca gambar, mencocokkan huruf, mencari huruf sama, permainan silabel, mengecap huruf, mengenali huruf yang hilang, dan kegiatan lain yang memberi kesempatan anak mengenal simbol utuh (dilengkapi dengan gambar dan warna permanen seperti label) maupun parsial (dalam bentuk guntingan kata dari konteks), serta *show and tell* tentang simbol.

Label ini digunakan mengingat benda tersebut berada di sekitar kita dan benda tersebut sering ditemui oleh anak. Baik itu label kemasan makanan ataupun label bukan makanan. Sehingga dengan seringnya anak melihat benda-benda yang berada disekitar itu, maka kemampuan dalam membaca anak semakin bertambah. Untuk itu penulis mengambil judul pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada siswa tunagrahita ringan kelas III SLB Bhakti Kencana II.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak, khususnya dalam membaca gambar dan mengingat penerapan membaca gambar dengan metode skema sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita ringan.
2. Kemampuan anak tunagrahita yang beragam menjadi tantangan guru untuk menciptakan metode untuk mempermudah anak tunagrahita dalam menerima pembelajaran.
3. Keterbatasan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak khususnya dalam membaca gambar,

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang ada di SLB Bhakti Kencana II adalah keterbatasan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak khususnya dalam membaca gambar, oleh sebab itu penelitian ini dibatasi pada pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada siswa tunagrahita ringan kelas III SLB Bhakti Kencana II yang diduga belum optimal.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan anak tunagrahita ringan dalam proses membaca sebuah gambar?
2. Bagaimana penerapan pelaksanaan pembelajaran membaca anak tunagrahita ringan melalui gambar dengan metode skema?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam proses membaca gambar dengan metode skema.
2. Mengetahui penerapan pelaksanaan pembelajaran membaca anak tunagrahita ringan melalui gambar dengan metode skema.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Anak Didik : dalam penelitian ini dapat membantu anak dalam pembelajaran membaca.
2. Bagi Guru : menjadi masukan yang berarti untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, sekaligus dapat mengembangkan profesionalismenya dalam meningkatkan tujuan, proses dan hasil dari pembelajaran yang dilakukan.
3. Bagi peneliti : penelitian ini akan menjadi masukan dan pengalaman peneliti untuk memahami permasalahan-permasalahan pembelajaran

di sekolah, sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai calon guru yang nantinya akan terjun ke sekolah.

4. Bagi sekolah : memberi kontribusi konkret untuk kualitas proses belajar dan luaran anak didik.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dalam judul penelitian ini, penulis memandang perlu untuk memberikan definisi variabel secara operasional yaitu ;

1. Anak tunagrahita ringan adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan adaptif tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak yang dimaksud tersebut adalah anak yang duduk dikelas III di SLB Bhakti Kencana II yang memiliki kelemahan membaca gambar dan menuliskan bagian-bagian gambar serta menceritakan kembali, Banyaknya 4 siswa, 3 anak berjenis kelamin laki-laki dan 1 anak berjenis kelamin perempuan, masih mampu di didik dan dapat belajar dalam bidang akademik maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik.
2. Pembelajaran membaca gambar dengan metode skema adalah suatu proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran membaca gambar sehingga dapat

meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menelaah suatu gambar yang di skemakan untuk mempermudah siswa dalam membaca dan memahami sebuah gambar. Kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diawali persiapan yang dilakukan guru dengan mengetahui kondisi siswa, mengetahui media yang digunakan, waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan. Setelah persiapan sudah dilakukan pada intinya pelaksanaan dilakukan guru dan siswa yaitu siswa duduk di bangku masing-masing, kemudian guru memberikan ceramah dengan penjelasan tentang proses pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, kemudian siswa diberikan gambar sesuai dengan tema yang telah di pilih guru, selanjutnya siswa membuat skema gambar yang telah di berikan oleh guru pada gambar. Langkah berikutnya adalah penutup, pada tahap ini siswa dengan guru melakukan tanya jawab tentang pembelajaran membaca gambar dengan metode skema. Siswa menceritakan gambar yang telah di skemakan kepada guru di depan kelas, selanjutnya guru bersama siswa membereskan media yang digunakan, kemudian menutup dengan berdoa bersama.

3. Metode skema yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan gambar yang disertai bacaan kemudian anak membaca bacaan tersebut sampai selesai. Setelah anak membaca bacaan tersebut maka anak membuat skema tentang bacaan tersebut dengan gambar yang telah disediakan dengan kata-kata anak sendiri. Saat anak selesai membuat skema tentang bacaan dengan kata-katanya sendiri kemudian anak diminta untuk menjelaskannya sesuai dengan skema yang telah di buat anak. Contohnya anak diberi gambar sebuah bangunan sekolah beserta bacaan

didalamnya, setelahnya anak diminta untuk menjelaskan apa arti dari sekolah tersebut. Mulai dari bagian-bagian ruangnya, siapa saja yang ada di lingkungan sekolah, aktivitas yang dilakukan di sekolah dan lain sebagainya. Cara ini akan mendorong anak tunagrahita untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena pelajaran dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan anak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation (AAMR)* atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability (AAIDD)* dalam (Smith, et.all., 2002: 43) mendefinisikan “*mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, sosial and practical adaptive skills. This disability originates before age 18*”.

Individu dikatakan mengalami IDD apabila memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kedua aspek kelemahan kemampuan tunagrahita tersebut menyebabkan terbelakangnya perkembangan dan terbatasnya perkembangan kemampuan. Keterbatasan kemampuan tunagrahita tersebut berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang diberikan.

Layanan pendidikan diberikan dalam rangka mengoptimalkan kemampuan mereka supaya mampu mandiri di lingkungan masyarakat. Hal itu diungkapkan (Michiel Hazewinkel, 2000: 146) *“educators do not merely try to help a child adjust to his or her disability; they also try to intervene early in the life cycle to keep the condition from becoming more serious”*. Merujuk pendapat di atas, sebagai pendidik lebih penting berorientasi mengembangkan kemampuan tunagrahita daripada memperbaiki keterbatasan yang dialami.

Kondisi tunagrahita bervariasi, meliputi klasifikasi tunagrahita kategori ringan, sedang, dan berat. Tunagrahita kategori ringan mampu mandiri di masyarakat dan mampu didik; tunagrahita kategori sedang mampu menolong diri sendiri, perlu pengawasan sepanjang hidup, tetapi masih mampu dilatih; sedangkan kategori berat sepanjang hidup berada di bawah lembaga perawatan dan diawasi sepanjang hidupnya (Mumpuniarti, 2007: 15).

Salah satu di antara klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita kategori ringan. Smith, et.all., (2002: 43), mengemukakan *“mild intellectual disability is a classification used to specify an individual whose IQ is approximately 50- 70”*. Sementara itu Mohammad Effendi (2006: 90) menjelaskan anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang

dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Berdasarkan definisi mengenai anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita kategori ringan di atas, dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita kategori ringan merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan adaptif tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak tunagrahita kategori ringan mampu mandiri di masyarakat dan mampu didik.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Moh. Amin (2005:37) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan ataupun mampu didik adalah sebagai berikut:

- a. Banyak yang lancar bicara tetapi kurang perbendaharaan kata
- b. Mengalami kesukaran berfikir abstrak
- c. Dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun sekolah khusus
- d. Sebagian pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun.

Jadi karakteristik anak tunagrahita ringan menurut pendapat diatas adalah:

- a. Anak tunagrahita ringan dapat berbicara lancar layaknya anak normal namun kata-kata yang digunakan cenderung itu-itu saja atau terbatas.

- b. Anak tunagrahita ringan membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus untuk mempelajari suatu objek. Misal dalam pelajaran membaca, anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari anak normal. Anak tunagrahita ringan lemah dalam hal berpikir abstrak sehingga dibutuhkan media pendukung dalam proses belajar-mengajarnya. Contohnya dengan gambar, anak tunagrahita ringan akan lebih mudah memahami suatu objek jika dibantu dengan sebuah gambar.
- c. Anak tunagrahita ringan dapat mengikuti pelajaran akademik layaknya anak normal, yang membedakan adalah program yang didapatkan. Oleh karena itu anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di sekolah khusus (SLB) maupun sekolah biasa yang programnya telah disesuaikan.
- d. Anak tunagrahita ringan mengalami kelambatan dalam proses perkembangan kecerdasannya sehingga disebutkan diatas sebagian anak tunagrahita ringan usia 16 tahun tingkat kecerdasannya seperti anak normal usia 12 tahun. Dapat dikatakan kematangan berpikir anak tunagrahita tertinggal beberapa tahun dari anak usia norma.

B. Kajian Pembelajaran Membaca untuk Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi

juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kanrus (Farida Rahim, 2011)

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Farida Rahim, 2011) .

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan.

Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Sedangkan Nurbiana Dhieni, dkk. (2007) mengemukakan bahwa defmisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Menurut Poerwadarminta (2005) kata membaca berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Menurut Soedarso, (2002) membaca merupakan aktifitas yang kompleks dengan mengesahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks. Tidak hanya proses membaca itu yang kompleks, tetapi setiap aspek yang ada selama proses membaca juga bekerja dengan sangat kompleks. Ada sembilan aspek yang bekerja saat kita membaca yaitu aspek sensori, persepsi, urutan pengalaman, perseptual berpikir, pembelajaran, sikap, asosiasi, dan afeksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktifitas untuk melihat tulisan yang berkaitan dengan pengenalan, pelafalan dan pemahaman makna yang dimaksud dengan melibatkan beberapa aspek untuk memperoleh informasi.

2. Pembelajaran Membaca Untuk Anak Tunagrahita Ringan

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Soedarso (2002: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”.

Panen, Paulina (2002: 12) mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”.

Lebih lanjut Panen, Paulina (2002: 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar

mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Kemampuan membaca adalah kebutuhan dasar di dalam masyarakat modern saat ini. Kemampuan ini sebagai substansi akademik yang sulit dipelajari bagi anak dengan hambatan mental. Untuk itu, program pembelajaran membaca diusahakan sebagai program akademik yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari. Anak dengan hambatan mental mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca, oleh karena itu disiasati dengan membaca fungsional. Membaca fungsional adalah suatu kegiatan memaknai berbagai simbol yang terkait pada kehidupan sehari-hari, misal membaca koran,

membaca petunjuk jalan, membaca petunjuk pembuatan makanan dan lain sebagainya.

Membaca fungsional merupakan suatu pembelajaran di sekolah khusus, terlebih bagi anak tunagrahita ringan. Pelajaran itu diberikan kepada mereka supaya mampu mereaksi aktivitas sehari-hari dalam hal membaca dan menulis dalam tuntutan kehidupan modern saat ini. Membaca fungsional bagi anak dengan hambatan mental ringan memerlukan proses pembelajaran seperti halnya dilakukan pada anak yang tidak berhambatan mental. Karakteristik mereka yang cenderung menghindari dalam mempelajari bidang yang memerlukan kemampuan kognitif membutuhkan modifikasi dalam proses pembelajarannya.

Hasil penelitian Mumpunarti (2007:21-26) ditemukan bahwa tunagrahita taraf ringan dan sedang dalam membaca lebih mengandalkan peniruan berulang-ulang (*drill*) dan faktor-faktor yang ada diluar mereka. Kondisi tersebut perlu diatasi karena pembelajaran membaca bagi tunagrahita ringan diperlukan pendekatan yang menarik perhatian dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa perlu adanya ekstra perlakuan dari guru-guru pengampu dalam pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan. Anak-anak tunagrahita ringan ini mampu membaca seperti halnya anak normal lainnya hanya saja

perlu keuletan guru untuk mengulangi materi bacaan yang telah diberikan. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat melakukan inovasi-inovasi dalam pengajaran agar anak tunagrahita ringan tidak merasa jenuh dengan pembelajaran membaca. Penyampaian yang menarik dan pemberian contoh riil yang memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak tunagrahita ringan dalam memahami bacaan.

3. Kurikulum Membaca Anak Tunagrahita

Mumpuniarti (2007: 68–69) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum bagi siswa tunagrahita ialah menyediakan program untuk persiapan kemandirian dalam lingkup terbatas di masyarakat sesuai dengan masing–masing kondisi siswa. Siswa tunagrahita dengan kondisi tingkat kategori ringan, sedang dan berat, setiap kategori memiliki kebutuhan program yang berbeda-beda. Hallahan dan Kauffman (Mumpuniarti, 2007: 69–70) mengemukakan program bagi tunagrahita kategori ringan tahap sekolah lanjutan awal merupakan kelanjutan dari program tahap sekolah dasar. Tahap ini diperuntukkan bagi tunagrahita yang usia kronologisnya antara 9 sampai 13 tahun dengan usia mental berkisar 6 sampai 9 tahun.

Materi Kurikulum keterampilan membaca anak Tunagrahita meliputi:

- a. Program pengajaran keterampilan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan potensi kemampuan peserta didik agar mampu menjadi insan yang mandiri.
- b. Lama pendidikan keterampilan selama 2 semester, dengan pelaksanaan pengajaran 22 jam per minggu.
- c. Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.
- d. Penilaian dalam pembelajaran keterampilan dilakukan dengan cara evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang telah diberikan.

C. Pengertian Metode Skema

Istilah “skema” sebenarnya bukan hal yang baru. Kata skema sudah lama milik bahasa Indonesia (merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris ‘*schema*’). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘skema’ merupakan padanan dari ‘bagan’, ‘rangka-rangka’, ‘rancangan’. Dewasa ini, frekuensi penggunaan kata skema cukup meluas. Saat ini, para siswa SD/SMP-pun telah mengenal kata tersebut. Skema dalam tulisan ini bukanlah yang bermakna seperti pernyataan di atas, tetapi merupakan homonim kata skema tersebut. Dalam hal ini, skema mempunyai bentuk jamak ‘skemata’. Oleh karena pentingnya konsep

skema ini maka kita perlu mengembangkannya untuk kepentingan pengajaran bahasa.

(<http://pustakaut.ac.id/puslataionline.php?menu=bmpshort>)

Metode merupakan persamaan kata dari cara. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana. Ada beberapa sumber yang menjelaskan pengertian metode skema. Keterangan yang cukup lengkap dikemukakan oleh Chaplin J.P (2006) yang terdapat dalam *Dictionary of Psychology* mengemukakan empat macam keterangan tentang metode skema itu, ialah:

- a. Metode skema sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan kognitif yang terdiri atas kanejumlah ide yang tersusun rapi;
- b. Metode skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data;
- c. Metode skema sebagai suatu model;
- d. Skema sebagai suatu kerangka referensi yang terdiri atas respons-respons yang pernah diberikan, kemudian menjadi standar bagi respons-respons selanjutnya.

Kamus '*A Dictionary of Reading*' dalam Endang Rochayati & Zainal Alimin. (2005) dijelaskan tentang makna metode skema sebagai berikut:

- a. Metode skema adalah suatu pemberian yang digeneralisasikan, suatu rencana atau struktur, seperti yang digunakan dalam kalimat “skema proses membaca setiap orang boleh dikatakan tidak pernah sama”.
- b. Metode skema adalah suatu teknik yang konseptual yang perlu untuk memahami sesuatu.
- c. Metode skema adalah suatu cerita yang melahirkan kenyataan yang disimpan dalam pikiran, tetapi tidak ditransformasikan lewat pikiran (Piaget).

Dari sejumlah pengertian metode skema di atas, kita dapat disimpulkan pengertian yang sederhana tentang metode skema yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana asosiasi-asosiasi yang dapat bangkit dan muncul/membayang kembali pada saat seseorang melihat atau membaca kata, frasa, atau kalimat. Dengan demikian, metode skema sangat membantu terhadap cara pemahaman sesuatu yang didengar atau dibaca.

D. Membaca Gambar dengan Metode Skema Pada Anak Tunagrahita Ringan

Membaca fungsional bagi hambatan mental ringan yang mampu dihayati sebagai bagian pokok dalam kehidupan sehari-hari ialah membaca yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak tuna grahita ringan. Setiap hari anak tuna grahita ringan diperkenalkan dengan kosakata yang, tercetak tentang petunjuk di tempat umum, label produk makanan, label produk obat, petunjuk kegiatan di dalam rumah seperti cara penggunaan alat rumah tangga, membaca telepon, nama fasilitas umum, serta membaca

berbagai petunjuk resep makanan. Kosakata yang tercetak dan berkaitan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari perlu divisualisasikan setiap harinya dan di tempat-tempat anak sedang proses melakukan kegiatan. Membaca harus selalu diintegrasikan pada semua kegiatan mereka, demikian juga tempat-tempat yang dipandang strategis dan krusial selalu diberi simbol tulisan yang tercetak.

Kegiatan membaca yang diintegrasikan secara kontinue dalam kehidupan sehari-hari ialah usaha memberi rangsangan symbol yang tercetak secara menyeluruh. Rangsangan itu selalu diperkuat untuk mengucapkan bunyinya, melihat dan meraba bentuk hurufnya. Hal ini memperkuat asosiasi antara fungsi huruf, bunyi huruf, benda atau peristiwa yang dipesankan melalui symbol yang tercetak. Proses kegiatan untuk selalu menggunakan skema pada setiap peristiwa atau benda di dalam keseharian anak tuna grahita ringan merupakan suatu implement' dari pendekatan yang didasari oleh suatu pendekatan kebahasaan secara holistik (*Whole Language*) dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Menurut Reni Akbar & Hawadi. (2001:37), yang menyatakan bahwa kemampuan menulis kembali apa yang dilihat pada bentuk gambar pada anak tunagrahita ringan memerlukan latihan dari bimbingan guru. Prosedur tersebut menekankan supaya siswa selalu berkesempatan membaca setiap hari dan semua situasi selalu ada kegiatan membaca. Dengan demikian siswa belajar membaca dalam konteks kehidupan yang nyata, dan usaha untuk itu dapat integrasi kegiatan membaca dalam semua program/kurikulum pembelajaran.

Menurut Mulyono Abdurrahman, (2003: 15) menyatakan bahwa bagi anak yang kesulitan belajar, khususnya membaca dan menulis, apabila diberi pelatihan secara terus menerus maka akan mampu menulis dan membaca seperti anak normal. Munzayanah (2000:37), yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan dapat dikembangkan seperti layaknya anak normal, tetapi membutuhkan waktu yang lama dan latihan yang terus menerus dengan selalu diberi tugas materi yang diajarkan guru, dan harus dikerjakan secara berulang-ulang dengan metode pembelajaran yang tepat.

Ada beberapa konsep mengenai definisi media pengajaran. Menurut Wina Sanjaya, (2008:161) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Menurut Sudjana (2007,2) manfaat media pengajaran dalam proses belajar antara lain:

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian anak didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para anak didik, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga anak didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga

- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa membaca gambar dengan metode skema pada anak tunagrahita ringan adalah kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca gambar, menulis kembali apa yang dilihat pada bentuk gambar yang memerlukan tahap-tahap yang diskemakan. Prosedur tersebut menekankan supaya siswa selalu berkesempatan membaca setiap hari dan semua situasi selalu ada kegiatan membaca. Dengan demikian siswa belajar membaca dalam konteks kehidupan yang nyata, dan usaha untuk itu dapat integrasi kegiatan membaca dalam metode skema yang sudah dirancang.

1. Materi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

Materi yang sesuai dengan penelitian ini adalah materi membaca gambar dengan metode skema ini adalah dengan memberikan materi tahap demi tahap dalam membaca gambar dengan metode skema. Dalam pelaksanaannya siswa melihat terlebih dahulu pekerjaan yang dimaksud dengan melihat prosesnya yakni:

1. Persiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran
2. Kondisikan anak sebelum pembelajaran dimulai
3. Guru memberitahukan tema pembelajaran
4. Dengan gambar ajak anak untuk belajar

5. Tunjukkan gambar kepada anak yang sesuai dengan tema kemudian jelaskan tentang gambar
6. Anak diminta untuk menuliskan apa yang di ketahui tentang gambar
7. Guru dan anak melaukan tanya jawab tentang pembelajaran
8. Anak menceritakan gambar sesuai dengan apa yang anak ketahui

2. Kegiatan Pembelajaran Membaca Gambar Dengan Metode Skema

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 52). Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar akan melibatkan seluruh komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa akan terlibat dalam sebuah interaksi dengan anak didik yang lebih aktif.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema sebagai berikut:

- a) Persiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran
- b) Kondisikan anak sebelum pembelajaran dimulai
- c) Guru memberitahukan tema pembelajaran
- d) Dengan gambar ajak anak untuk belajar
- e) Tunjukkan gambar kepada anak yang sesuai dengan tema kemudian jelaskan tentang gambar

- f) Anak diminta untuk menuliskan apa yang di ketahui tentang gambar
- g) Guru dan anak melakukan tanya jawab tentang pembelajaran
- h) Anak menceritakan gambar sesuai dengan apa yang anak ketahui

3. Metode Pembelajaran Membaca gambar dengan metode Skema

Menurut Wina Sanjaya (2008: 41), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Metode pembelajaran digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode yang bervariasi diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menjamin pada kesuksesan pembelajaran, dalam menggunakan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi pendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 110). Melalui metode ceramah, guru dapat menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema metode ceramah digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara membaca gambar dengan metode skema. Perlunya membaca dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak termotivasi untuk selalu belajar membaca.

b. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 96). Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema ini, pemberian tugas digunakan saat guru meminta siswa untuk membaca gambar dengan menskemakan apa yang siswa ketahui pada gambar yang telah disediakan oleh guru.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 107). Metode pembelajaran ini menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dan memecahkan permasalahan tersebut. Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan guru dan diberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya jika belum mengerti penjelasan guru.

Menurut Gunarhadi (2005: 106), terdapat beberapa metode dalam proses pembelajaran antara lain:

a. *Individual Approach*

Keadaan anak yang terbatas yang berbeda dengan anak normal. Sehingga anak dengan keterbatasan dilayani perorangan atau individual agar memperoleh perhatian sepenuhnya. Setiap kesalahan segera diketahui dan dibenarkan.

b. *Practical Approach*

Kemampuan siswa tunagrahita yang terbatas, sehingga materi yang diajarkan harus sederhana dan praktis.

c. *Continuity Training Approach*

Keadaan kondisi siswa yang terbatas sehingga siswa perlu pendekatan terus menerus agar siswa mampu.

Berdasarkan beberapa metode pembelajaran yang telah dijelaskan di atas metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema adalah kombinasi dari keseluruhan metode pembelajaran tersebut. Keseluruhan metode yang telah dijelaskan berhubungan dengan kemampuan siswa tunagrahita ringan yang mengalami hambatan dalam berfikir secara abstrak dan kesulitan dalam mengingat. Kombinasi penggunaan pendekatan pembelajaran diharapkan dapat membantu anak.

4. Alat atau Media Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimapesan (Azhar Arsyad, 2011:3). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar. Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian

dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

2. Jenis Media Pembelajaran

Terdapat berbagai macam media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Maria J. Wantah (2007: 147), dalam hal ini ada beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca antara lain:

1) Benda asli

Benda asli adalah suatu media yang menggunakan benda asli itu sendiri seperti baju, makana dan minuman, tumbuh-tumbuhan asli, binatang asli dan sebagainya.

2) Benda tiruan

Benda tiruan adalah suatu media dengan benda tidak asli dibuat oleh manusia atau sebuah miniatur seperti benda atau gambar buah, tumbuh-tumbuhan, binatang, alat transportasi dan sebagainya. Dalam penelitian ini benda tiruan yang digunakan berupa fasilitas umum seperti pasar tradisional yang dibentuk dalam gambar.

3) Video atau televisi

Video atau televisi merupakan pengalaman tidak langsung, melalui video atau televisi siswa dapat menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh dan pada waktu yang berbeda dengan program yang dirancang.

Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, media yang sesuai digunakan yaitu benda tiruan. Benda tiruan yang digunakan adalah gambar dari tempat-tempat umum yang digunakan untuk mempelajari gambar dengan di skemakan untuk memperoleh informasi baru. Selain itu dapat pula ditambahkan media yang lain sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

E. Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

Dalam pembelajaran, evaluasi memiliki peranan yang sangat penting. Melalui evaluasi, akan diperoleh *feedback* yang dapat dipakai untuk memperbaiki atau merevisi suatu bahan atau metode pengajaran yang telah digunakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 157), evaluasi pembelajaran adalah kegiatan pengukuran dan penilaian sejauh mana kemampuan tertentu yang dimiliki oleh orang atau siswa saat proses pembelajaran. Pengukuran dan penilaian merupakan proses menentukan nilai suatu objek dengan menggunakan ukuran angka atau kriteria tertentu seperti baik, sedang dan buruk.

Evaluasi pembelajaran membaca gambar dengan metode skema adalah evaluasi formatif. Fungsi dari evaluasi formatif adalah pengukur keberhasilan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam membaca gambar dengan metode skema telah berhasil diterapkan. Alat evaluasi yang diterapkan untuk pembelajaran membaca gambar dengan metode skema adalah tes menuliskan apa yang diketahui anak tentang gambar adalah suatu teknik yang

dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis dengan penilaiannya berbentuk pengetahuan anak karena didasarkan pada tulisan dan penjelasan anak tentang gambar. Tes disusun atas dasar analisa tugas. Penilaian dilakukan berdasarkan uraian atau narasi yang menggambarkan kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran membaca gambar dengan metode skema. Dalam hal ini mengamati kemampuan anak dalam membaca gambar dengan metode skema.

Dalam hal ini, adanya kriteria penilaian terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan tes membaca gambar dengan metode skema adalah sebagai berikut:

- Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru
- Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru
- Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Tunagrahita Ringan

Menurut Lamb dan Arnol (Farida Rahim, 2011: 16) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Dalam faktor ini lebih memfokuskan pada kesehatan

fisik seperti mata yang digunakan untuk membaca, neurologi berbagai cacat otak dan juga kekurangmatangan secara fisik. Sehingga dalam membaca faktor fisiologis ini sangat menentukan karena berhubungan dengan indra pendengaran, penglihatan dan alat yang digunakan untuk bicara/ membaca.

2) Faktor intelektual

Secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Sehingga secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3) Faktor lingkungan.

Faktor ini mencakup : latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.

a) Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, kondisi dirumah sangat mempengaruhi anak didik. Kualitas dan luasnya pengalaman anak dirumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca dan senang menceritakan buku cerita pada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca.

Menurut Rubin (Farida Rahim, 2011: 18) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-

anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

b) Sosial ekonomi keluarga anak

Menurut Crawley & Mountain (Farida Rahim, 2011: 19) faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka bicara akan mendukung perkembangan bahas dan intelegensi anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi

4) Faktor psikologi mencakup: motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

a. Motivasi

Motivasi merupakan faktor kunci dalam belajar membaca. Menurut Eanes yang dikutip Farida Rahim (2011: 19) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang

relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Menurut Crawley dan Mountain (Farida Rahim, 2011: 20) mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan.

b. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan membacanya sendiri tanpa ada paksaan.

Menurut Reni Akbar dan Hawadi (2001: 40) cara mengembangkan minat baca:

- (1) Diperkenalkan sejak dini pada bacaan bergambar dengan warna yang menarik.
- (2) Untuk usia 1-3 tahun dimulai dengan membacakan cerita yang pendek dan dengan suara serta nama yang jelas.
- (3) Mengajarkan membaca lebih efektif dengan cara bermain dalam suasana yang informal.
- (4) Melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah yang mengharuskan anak menggunakan kemampuan membaca.
- (5) Ajaklah anak lebih sering ke perpustakaan dan masukkanlah mereka menjadi anggota perpustakaan.

- (6) Sediakan satu pojok di rumah anda untuk menyimpan buku-buku ataupun majalah, serta untuk anda dapat santai membaca dengan ditemani oleh si kecil.

Menurut Frymeir yang dikutip Farida Rahim (2011: 28) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak . Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- (1) Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- (2) Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya dan sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- (3) Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- (4) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- (5) Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- (6) Kekompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks

c. Kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu:

(1) Stabilitas emosi,

Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mendapatkan sesuatu atau menarik diri atau mendongkol akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca.

Dan sebaliknya anak-anak yang mudah mengontrol emosinya akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks bacaan. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

(2) kepercayaan diri,

Anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya.

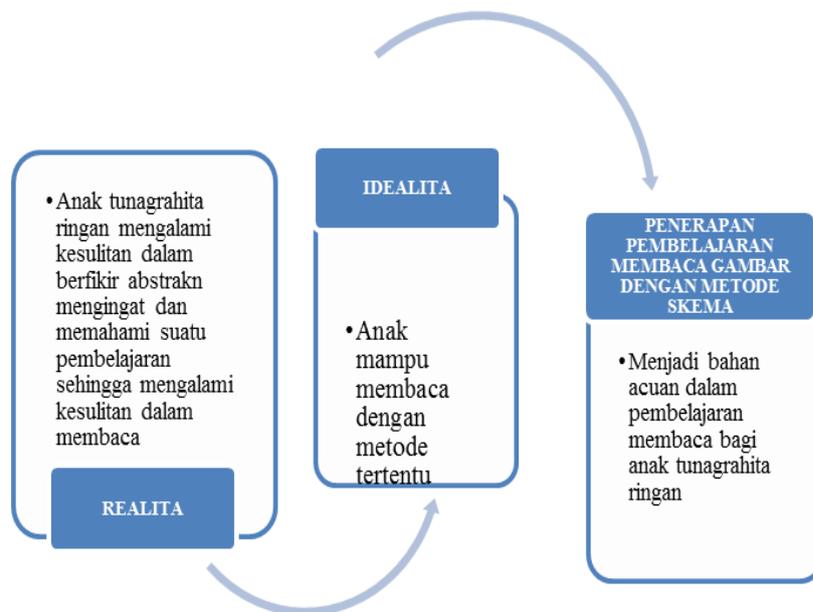
Menurut Glazer & Searfoss (Farida Rahim, 2011: 30) mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Dengan demikian siswa menjadi yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik. Sebaliknya siswa yang mempunyai harga diri (*self esteem*) rendah, selalu takut berbuat salah, dia tidak akan berusaha untuk mencoba berulang kali menyelesaikan tugasnya sampai tuntas.

(3) Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Anak-anak yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok berarti dia memiliki kepercayaan diri. Karena dengan berkelompok selalu ada diskusi dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan.

Menurut Tampubolon (Nurbiana Dhieni, dkk 2010: 5.19) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis terbagi atas dua bagian yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, maupun psikologis dan linguistik yang timbul dari diri anak, sedangkan faktor eksogen adalah faktor lingkungan.

G. Kerangka berpikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kelainan mental. Anak tunagrahita mengalami kesulitan mempelajari hal yang bersifat abstrak, mengingat dan memahami. Keterbatasan yang dimiliki anak membuat anak tidak mampu berfikir seperti anak pada umumnya. Kemampuan anak sangat terbatas khususnya dalam hal akademik. Salah satu kemampuan akademik yang perlu dimiliki anak tunagrahita ringan adalah membaca.

Membaca adalah upaya anak dalam memperoleh informasi, keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan yakni dalam mengingat dan memahami suatu informasi. Meski demikian anak tunagrahita ringan dapat dididik dan dilatih untuk membaca. Membaca untuk anak tunagrahita bukanlah membaca sebuah teks bacaan yang panjang melainkan membaca sebuah gambar untuk memperoleh informasi baru.

Pembelajaran membaca gambar bagi anak tunagrahita ringan di sekolah merupakan suatu bagian dari pembelajaran Berbahasa. Membaca adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari bagi anak tunagrahita ringan. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Dalam pembelajaran membaca gambar secara teori perlu dikenalkan tentang tema yang akan dipilih, gambar yang akan diajarkan, alat yang digunakan, cara anak dalam menjelaskan pada guru tentang

gambar yang telah dipelajarinya. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan anak tunagrahita mampu mencapai tujuan pembelajaran membaca yakni membaca gambar.

Dalam proses belajar mengajar membaca gambar dengan metode skema akan melibatkan seluruh komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar membaca gambar dengan metode skema, guru dan siswa akan terlibat dalam sebuah interaksi dengan anak didik yang lebih aktif.

Kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diawali dari tema yang telah dipilih guru dalam proses pembelajaran, gambar yang akan diajarkan oleh guru pada siswa, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, proses penjelasan yang diberikan guru dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema yakni cara menskemakan sebuah gambar dengan kata-kata anak sendiri sesuai dengan pengetahuan anak,. Kemudian sikap siswa dalam menerima penjelasan dari guru, mulai dari ketertarikan siswa dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, cara siswa menskemakan gambar yang telah diberikan oleh guru, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali gambar yang telah di skemakan oleh siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 234), penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif, peneliti hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Sependapat dengan Hamid Darmadi (2011: 7), penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Zainal Arifin, 2011: 29). Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pembelajaran

membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II. Informasi yang diperoleh dengan pendekatan ini disusun dengan uraian catatan, direduksi, dirangkum dan dipilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, kesulitan yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran bina diri berpakaian anak tunagrahita di SLB Bhakti Kencana II. Dalam penelitian ini, subjek penelitian tidak mendapatkan perlakuan oleh peneliti. Peran peneliti hanyalah mengamati dan menghimpun informasi secara mendalam dari berbagai sumber mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menggambarkan dan memaknai pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas III SLB Bhakti Kencana II, Berbah. Penetapan lokasi dengan pertimbangan peneliti telah melakukan observasi di sekolah tersebut sehingga

memberi gambaran lebih jelas mengenai karakteristik sekolah subjek penelitian, media pembelajaran yang digunakan dan guru.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tengah semester I, pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan. Adapun kegiatan yang dilakukan selama dua bulan tersebut digunakan untuk mengadakan observasi awal, pengumpulan data dan merefleksikan hasil penelitian yang telah diperoleh.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2005: 122). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposif*, hal ini dikarenakan teknik ini didasari atas tujuan tertentu dengan adanya pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian ini adalah subjek penelitian merupakan tuagrahita ringan kelas III yang sudah mampu menulis dan membaca.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010: 308) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan

utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan evaluasi.

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara partisipatif (*participant observation*). Observasi partisipan yaitu observer melibatkan diri ditengah-tengah kegiatan observe. Observasi partisipasi dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian saat tindakan berlangsung dan peneliti melakukan pengamatan berstruktur.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengungkap data-data tentang pelaksanaan pembelajaran membaca. Semua hasil pengamatan dan informasi dapat dijadikan data pendukung penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri agar peneliti dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di kelas. Hal-hal yang diobservasi adalah keaktifan siswa, dan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

responden yang lebih mendalam dan jumlah responden hanya sedikit/kecil.

Wawancara dilakukan untuk mengungkap dilakukan untuk mengungkap data-data tentang pelaksanaan pembelajaran membaca, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca. Wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan metode observasi, hal ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca anak tunagrahita. Dalam penelitian ini responden yang diwawancarai adalah guru yang melakukan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data diri subjek penelitian berupa RPP dan buku data pribadi siswa yang ada di sekolah. Dokumentasi berguna untuk mengetahui data-data mengenai subyek dan mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran membaca anak tunagrahita di sekolah tersebut.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam penelitian ini adalah pengukur keberhasilan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam

membaca gambar dengan metode skema telah berhasil diterapkan. Alat evaluasi yang diterapkan untuk pembelajaran membaca gambar dengan metode skema adalah tes menuliskan apa yang diketahui anak tentang gambar adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis dengan penilaiannya berbentuk pengetahuan anak karena didasarkan pada tulisan dan penjelasan anak tentang gambar.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2005: 160). Instrumen merupakan alat pengumpul data yang harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana mestinya (Nana Sudjana, 2007: 97).

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama. Menurut Sudarwan Danim (2002: 135), peneliti sebagai instrumen utama dituntut untuk dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dan dokumen tertentu. Peneliti sebagai peneliti utama melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Instrumen lain selain peneliti,

sebagai instrumen bantu adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa dan semua hal yang dianggap bermakna dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pedoman observasi mendiskripsikan proses pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, mendiskripsikan kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, cara siswa menskemakan gambar, cara siswa menjelaskan pada guru tentang gambar yang telah di skemakan. Dalam observasi ini juga mendiskripsikan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir
1.	Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema	Pelaksanaan proses pembelajaran membaca gambar dengan metode skema	a. Persiapan yang terdiri dari: - mengetahui kondisi siswa, - mempersiapkan media yang digunakan, - menentukan waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan b. Inti terdiri dari: - siswa duduk di bangku masing-masing, - guru memberikan ceramah dengan penjelasan - siswa diberikan gambar sesuai dengan tema yang telah di pilih guru,	1 1 1 1 1 1 1

			- siswa membuat skema gambar	1
			c. Penutup yang terdiri dari:	1
			- guru melakukan tanya jawab	
			- siswa menceritakan gambar yang telah di skemakan kepada guru di depan Kelas,	1
			- guru bersama siswa membereskan media yang digunakan,	1
			- menutup dengan berdoa bersama	

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan proses pembelajara membaca gambar dengan metode skema, kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran membca gambar dengan metode skema, cara siswa menskemakan gambar, cara siswa menjelaskan pada guru tentang gambar yang telah di skemakan.

Selanjutnya menyusun tabel persiapan atau kisi-kisi instrument yang terdiri dari kolom informan, aspek yang diungkap dan no butir . Gambaran panduan wawancara dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi yang tertera di Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Panduan Wawancara

Informan	Aspek yang diungkap	Butir
Guru Kelas	1. Tujuan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema	1
		1
	2. Materi pembelajaran	1
	3. Metode pembelajaran	1
	4. Kemampuan siswa dalam pembelajaran	1
	5. Pelaksanaan pembelajaran	1
	6. Evaluasi dilaksanakan?	1

3. Pedoman Evaluasi

Alat evaluasi yang diterapkan untuk pembelajaran membaca gambar dengan metode skema adalah tes menuliskan apa yang diketahui anak tentang gambar adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis dengan penilaiannya berbentuk pengetahuan anak karena didasarkan pada tulisan dan penjelasan anak tentang gambar. Selanjutnya menyusun tabel persiapan atau kisi-kisi instrument. Gambaran panduan evaluasi dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi yang tertera di Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Panduan Evaluasi

Materi	Deskripsi Kemampuan Siswa		
	Baik	Cukup	Kurang
1. Mengenel gambar			
2. Mengenal bagian-bagian gambar			
3. Menuliskan bagian-bagian pada gambar			
4. Menceritakan gambar			

G. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Zainal Arifin (2011: 171) analisa data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 268), analisis deskripsi kualitatif hanya menggunakan paparan data sederhana. Paparan data itu, kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan secara kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata untuk memperoleh kesimpulan yang dilakukan dengan prinsip induksi yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik (Sukardi, 2006: 11).

Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2010: 338-345) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Dalam reduksi data peneliti membuat rangkuman terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Rangkuman tersebut disederhanakan pada hal-hal yang pokok berupa uraian kemampuan dan pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan *teks-naratif*. Tujuan dari mendisplaykan data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang

telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan uraian data tentang pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema. Selain itu dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan evaluasi.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam analisis data kualitatif ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi. Penelitian ini berusaha menggambarkan pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskripsi. Analisis data penelitian

kualitatif dimulai sejak awal terjun di lapangan sampai penulisan laporan. Diharapkan data-data yang terkumpul dapat lengkap sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

H. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2010: 366) dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria dalam uji keabsahan data meliputi: derajat kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk memperoleh data sesuai dengan kriteria tersebut, digunakan teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2010: 372), menyatakan bahwa "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collectin procedures*". Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara tentang pembelajaran membaca gambar dengan metode skema.
2. Membandingkan data wawancara dengan data dokumentasi tentang pembelajaran membaca gambar dengan metode skema.
3. Membandingkan hasil data observasi dengan data dokumentasi tentang pembelajaran membaca gambar dengan metode skema.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam proses membaca gambar dengan metode skema dan mengetahui penerapan pelaksanaan pembelajaran membaca anak tunagrahita ringan melalui gambar dengan metode skema.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Tunagrahita Ringan Kelas 3 yang merupakan siswa di SLB Bhakti Kencana II Brebah, Sleman, berikut dapat dijelaskan mengenai subjek penelitian:

a. Identitas Subjek

Tabel 4. Identitas Subjek

Subyek	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Saudara	Inisial Ortu	Pekerjaan Ortu	Agama Ortu
I	MA	Laki-laki	12 th	Sleman	Anak pertama dari dua bersaudara	AP	Buruh	Islam
II	EP	Perempuan	12 th	Sleman	Anak satu-satunya	SR	Buruh	Islam
III	YW	Laki-laki	12 th	Sleman	Anak ke 2 dari 2 bersaudara	MY	Buruh	Islam
IV	PA	Laki-laki	12 th	Sleman	Anak ke 1 dari satu bersaudara	VR	Ketua Panti	Katolik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 4 subyek, 3 berjenis kelamin laki-laki dan 1 berjenis kelamin perempuan. Umur subyek semua 12 tahun, beralamat di Sleman. Ada 2 anak, anak

pertama dari satu saudara, anak pertama dari 2 bersaudara dan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Orangtua subyek 3 orang pekerjaanya buruh dan 1 orang ketua panti. 3 orang bergama Islam dan 1 orang beragama Katolik.

b. Riwayat Pendidikan Subjek

Tabel 5. Riwayat Pendidikan Subjek

Subyek	Inisial	Pernah di Sekolah Lain	Keterangan anak
I	MA		MA sejak awal sekolah di SLB Bhakti Kencana II Brebah
II	EP	<input checked="" type="checkbox"/>	EP pernah sekolah di SD Pajangan I selama dua tahun, pindah di SLB Bhakti Kencana II Brebah, karena jarak rumah dengan sekolah yang jauh.
III	YW	<input checked="" type="checkbox"/>	YW pernah sekolah di SD Klodangan Gamelah selama 3 tahun pindah di SLB Bhakti Kencana II Brebah, karena jarak rumah dengan sekolah yang jauh.
IV	PA	<input checked="" type="checkbox"/>	PA pernah sekolah di TK Kanisius Pondok selama 1 tahun, pindah di SLB Bhakti Kencana II Brebah, masuk kelas 1 sampai sekarang kelas III.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 4 subyek ada 1 siswa yang langsung sekolah di SLB Bhakti Kencana II Brebah, sedangkan 3 siswa pernah di sekolah lain, dengan alasan paling banyak adalah karena jarak rumah dengan sekolah yang jauh.

c. Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek merupakan ciri-ciri subyek dalam masuk kategori anak tunagrahita ringan. Adapun karakteristik masing-masing subyek yang digunakan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Subjek I (MA)

MA merupakan siswa tunagrahita ringan dengan kelainan motorik, dimana dalam karakteristiknya termasuk tunagrahita ringan. Secara umum kelemahan anak tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam kemampuan adaptif tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya. Jika dilihat menurut jumlah dan letak kelainannya, MA dapat dikatakan Tunagrahita Ringan, yakni mengalami gangguan pada syarat motorik. Kelainan lainnya dialami MA yakni berupa keterlambatan dalam menerima materi pelajaran berupa membaca gambar. Hal itu menyebabkan anak mengalami gangguan dalam berbahasa, yakni dalam menceritakan dan menuliskan bagian-bagian gambar kurang mengerti jika dibandingkan dengan anak normal.

Anak dapat berbicara lancar layaknya anak normal namun kata-kata yang digunakan cenderung itu-itu saja atau terbatas. MA dalam pelajaran membaca, membutuhkan waktu yang relatif lama. MA lemah dalam hal berpikir abstrak sehingga dibutuhkan media

pendukung dalam proses belajar-mengajarnya. Kemampuan motorik anak dapat dikatakan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas disekolah. Beberapa kegiatan seperti menulis, membaca, makan dll dapat dilakukan sendiri dengan baik. Namun, MA tetap mengalami kesulitan dalam membaca bagian-bagian gambar, khususnya pada tahap menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar. Sebab, adanya kelainan pada bahasa tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca gambar.

2) Subjek II (EP)

Secara karakteristik EP merupakan siswa tunagrahita ringan dengan kelainan motorik, dimana dalam karakteristiknya termasuk tunagrahita ringan. Secara umum EP mempunyai kelemahan keterbatasan dalam kemampuan adaptif, tetapi EP masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya.

EP dapat berbicara lancar layaknya anak normal namun kata-kata yang digunakan cenderung terbatas. EP dalam pelajaran membaca, membutuhkan waktu yang relatif cukup lama. EP lemah dalam hal berpikir abstrak sehingga dibutuhkan media pendukung dalam proses belajar-mengajarnya, seperti media gambar.

EP lemah dalam hal membaca tulisan latin, dan lemah dalam menceritakan kembali tulisan yang dibaca, sehingga dibutuhkan bantuan guru dan media untuk mnejelaskan tulisan serta bacaan yang ada dalam proses belajar-mengajarnya. Kemampuan motorik anak dapat dikatakan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas disekolah. Beberapa kegiatan seperti bercerita, menulis, membaca, olah raga, dapat dilakukan sendiri dengan baik. Namun, EP tetap mengalami kesulitan dalam membaca gambar, dan menceritakan bagian gambar. Sebab, adanya kelainan pada bahasa tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca gambar.

3) Subjek III (YW)

Secara karakteristik YW merupakan siswa tunagrahita ringan dengan kelainan motorik, dimana dalam karakteristiknya termasuk tunagrahita ringan. Secara umum YW mempunyai kelemahan keterbatasan dalam kemampuan adaptif, tetapi YW masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya.

YW dapat berbicara lancar layaknya anak normal namun kata-kata yang digunakan cenderung terbatas. YW dalam pelajaran membaca, membutuhkan waktu yang relatif lama. YW lemah dalam

hal berpikir abstrak sehingga dibutuhkan media pendukung dalam proses belajar-mengajarnya, seperti media gambar.

YW dalam berbahasa masih lemah yaitu apabila berbicara dengan temanya agak tersendat, sehingga sulit dipahami orang lain. Selain itu YW dalam berbahasa seperti menulis dan membaca masih lambat. Hal ini perlunya YW dibimbing membaca dengan gambar untuk mempermudah pemahaman membaca dan menulis. Kemampuan motorik YW dapat dikatakan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan YW dalam melakukan aktivitas disekolah. YW dalam berbahasa masih sulit dimengerti orang lain. YW kesulitan dalam membaca gambar, dan menceritakan bagian gambar. YW mudah memahami suatu objek jika dibantu dengan sebuah gambar. YW membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam memahami suatu gambar jika dibandingkan dengan anak normal.

4) Subjek IV (PA)

Secara karakteristik PA merupakan siswa tunagrahita ringan dengan kelainan motorik, dimana dalam karakteristiknya termasuk tunagrahita ringan. Secara umum PA mempunyai kelemahan keterbatasan dalam kemampuan adaptif, tetapi PA masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya.

PA berbicaranya kurang lancar, kata-kata yang digunakan cenderung terbatas dan sulit diterima orang lain. PA dalam pelajaran membaca, membutuhkan waktu yang relatif lama. PA lemah dalam hal berpikir abstrak sehingga dibutuhkan media pendukung dalam proses belajar-mengajarnya, seperti media gambar. PA dalam proses membaca gambar kesulitan menceritakan kembali bagian-bagian gambar. PA dalam pelajaran bahasa tulisannya sulit dibaca, dalam sulit menulis cerita yang agak panjang. Hal ini perlunya guru memberikan media gambar memperhatikan secara khusus dalam proses belajar mengajar khususnya membaca gambar. PA jika dibandingkan dengan anak normal memiliki kelambatan dalam proses perkembangan kecerdasannya.

d. Karakteristik Emosi dan Masalah yang Muncul

Karakteristik emosi dan masalah yang muncul dari masing-masing subyek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik Emosi dan Masalah yang Muncul

Subyek	Inisial	Periang	Mudah Ber-gaul	Super Aktif	Pendiam	Mudah Marah	Mudah Tersingung	Masalah
I	MA	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>					Sering keluar kelas, cepat bosan
II	EP			<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	Cepat marah dan sering menagis
III	YW	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>					Sering marah dan cepat bosan
IV	PA				<input checked="" type="checkbox"/>			Anak pemalu, dan cepat bosan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 4 subyek ada 2 siswa mempunyai karakteristik emosi periang, 2 siswa periang, 1

siswa super aktif, 1 siswa pendiam, 1 siswa mudah marah dan 1 siswa mudah tersinggung.

2. Deskripsi tentang Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana Brebah Sleman

Deskripsi data penelitian ini berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini guru menentukan tema pembelajaran membaca gambar dengan metode skema yaitu membaca gambar tempat-tempat umum, dengan tujuan agar anak tunagrahita ringan mampu mengenali tempat-tempat umum dengan hanya membaca tanda gambar yang ada.

a. Persiapan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

Persiapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II meliputi beberapa persiapan yaitu:

1) Mengetahui kondisi siswa

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru mengecek terlebih dahulu kondisi siswa. Kondisi yang dimaksudkan disini yakni kondisi fisik yang meliputi kesehatan anak juga kondisi non fisik yaitu *mood* atau suasana hati anak. Subjek merupakan hal utama dalam pembelajaran, dengan kondisi dan karakteristik subjek yang berbeda-beda maka guru harus mengetahui apakah keadaan siswa sehat untuk mengikuti pembelajaran serta mengetahui keinginan siswa dalam belajar serta suasana hati siswa sedang baik atau tidak.

Pada saat persiapan pembelajaran ke empat subyek kondisi kesehatannya baik, subyek merasa senang setelah diberi tahu guru untuk diberi pelajaran membaca gambar dengan metode skema. Guru mengkondisikan siswa sesuai dengan karakteristiknya yaitu siswa yang mempunyai kemampuan adaptif cukup dan memiliki emosi dan masalah cepat marah tempat duduknya tidak berdekatan. Sedangkan siswa yang memiliki karakteristik adaptif kurang dan cepat bosan juga di sendirikan, sehingga dengan diketahui kondisi siswa, maka guru dapat fokus pada perhatiannya pada siswa.

2) Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran

Sebelum pembelajaran membaca gambar dengan metode skema dimulai, guru terlebih dahulu mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, media yang perlu dipersiapkan oleh guru diantaranya yaitu gambar dan papan tulis, *setting* ruangan kelas, serta media pembelajaran. Ketika pembelajaran membaca gambar dengan metode skema akan dimulai, media pembelajaran yang akan digunakan telah dipersiapkan, sedangkan siswa telah duduk di bangku masing-masing.

3) Waktu pelaksanaan pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

Waktu pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II, dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu yaitu hari Selasa dan Kamis pada pukul 07.30-09.00. Pelaksanaan pembelajaran dimulai setelah bel masuk kelas untuk pelajaran jam pertama. Setengah jam pertama

digunakan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran, baik persiapan media maupun mengkondisikan siswa. Pembelajaran membaca gambar dengan metode skema merupakan salah satu aktivitas pelajaran, dimana didalam aktivitas pembelajaran tersebut terjadi proses tanya jawab.

- 4) Tempat pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema

Kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema dilakukan diruangan kelas. Kelas yang digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, lengkap dengan kursi, meja, papan tulis, serta beberapa peralatan dan media lainnya.

b. Tahap Inti/Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

Langkah-langkah inti pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema yang dilakukan guru dan siswa berdasarkan RPP dari sekolah sebagai berikut:

- 1) Siswa duduk di bangku masing-masing

Tahap ini pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diawali dengan siswa masuk kelas sesuai waktu dan tempat yang dipersiapkan. Guru mengatur siswa untuk duduk dibangku masing-masing. Hasil observasi waktu guru memerintah siswa untuk duduk ke masing-masing bangku, maka Subyek MA, sedikit tidak merespon karena sedang asing bicara

dengan temanya, kemudian guru menegur untuk duduk dengan tenang. Subyek EP, langsung menenangkan dirinya duduk di bangku yang sudah ditentukan, Subyek YW dan PA juga mengikuti perintah untuk duduk di bangkunya masing-masing.

- 2) Guru memberikan ceramah dengan penjelasan tentang proses pembelajaran membaca gambar dengan metode skema

Pada tahap ini guru memberikan ceramah dan penjelasan tentang proses pembelajaran membaca gambar dengan metode skema. Untuk mampu memerikan penjelasan dengan tepat maka guru terus memperhatikan siswa dalam mengikuti ceramah atau penjelasan yang dilakukan.

Guru menjelaskan dengan tema gambar yang sudah ditentukan yaitu gambar tempat-tempat umum yang dipasang di papan tulis dan kertas yang sudah disiapkan sebelumnya yang berisi gambar-gambar tempat umum yang sudah diskemakan guru. Selain memperhatikan di papan tulis siswa juga bisa melihat gambar di kertas tersebut. Kemudian guru menjelaskan proses dan cara membaca gambar tempat umum dan menjelaskan bagian-bagian gambar tersebut.

Ceramah yang dilakukan guru dalam menjelaskan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun pengetahuan-pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya pembelajaran membaca gambar serta pentingnya pengetahuan bahwa

membaca gambar adalah kunci untuk mendapatkan ilmu-ilmu yang lain. Guru menjelaskan di ruang kelas kepada siswa tentang manfaat membaca gambar.

Guru juga menjelaskan, bahwa fungsi membaca gambar dengan metode skema siswa tunagrahita ringan dapat membaca dengan benar petunjuk kegiatan di dalam rumah seperti cara penggunaan alat rumah tangga, membaca telepon, nama fasilitas umum, serta membaca berbagai petunjuk resep makanan. Proses kegiatan untuk selalu menggunakan skema pada setiap peristiwa atau benda di dalam keseharian anak tuna grahita ringan merupakan suatu implementasi dari pendekatan yang didasari oleh suatu pendekatan kebahasaan secara holistik (*Whole Language*) dalam pembelajaran membaca.

Setiap hari anak tuna grahita ringan diperkenalkan dengan kosakata yang tercetak tentang petunjuk di tempat umum, label produk makanan, label produk obat, petunjuk kegiatan di dalam rumah seperti cara penggunaan alat rumah tangga, membaca telepon, nama fasilitas umum, serta membaca berbagai petunjuk resep makanan. Kosakata yang tercetak dan berkaitan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari perlu divisualisasikan setiap harinya dan di tempat-tempat anak sedang proses melakukan kegiatan. Membaca harus selalu diintegrasikan pada semua kegiatan mereka, demikian

juga tempat-tempat yang dipandang strategis dan krusial selalu diberi simbol tulisan yang tercetak.

Pada awal pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, melalui metode ini akan terlihat bagaimana guru menjelaskan atau menyampaikan materi sehingga siswa berminat dan merespon apa yang telah dikatakan oleh guru. Respon itulah yang akan mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya. Pada saat guru sedang menjelaskan materi menggunakan metode ceramah, respon yang berbeda-beda diperlihatkan dari siswa-siswa tersebut. Subjek MA terlihat konsentrasi mendengarkan penjelasan guru dengan sesekali bertanya dan juga beberapa kali menceritakan mengenai kegiatan dirumah. Sedangkan Subjek EP lebih diam tetapi tetap mendengarkan guru menjelaskan dan sesekali membuat gaduh dengan jail menyembunyikan barang-barang milik guru, teman maupun orang baru. Subjek YW, terlihat tidak konsentrasi karena terpengaruh melihat teman mereka yang kebetulan satu kelas. Sedangkan Subjek PA terus memperhatikan dan sedikit labat dalam menerima penjelasan guru.

3) Guru memberikan penjelasan tentang membaca gambar dengan metode skema

Guru setelah berceramah tentang membaca gambar dengan metode skema, maka langkah selanjutnya guru memberikan

penjelasan tentang membaca gambar dengan metode skema. Guru menjelaskan bahwa nanti siswa dalam membaca gambar dengan metode skema, siswa disuruh memperhatikan gambar tempat-tempat umum yang sudah diberikan guru dan dipasang di papan tulis, kemudian siswa membaca gambar tersebut beserta gaian-bagain gambar yang ada, kemudian siswa disuruh menulis bagain-bagaian tersebut dan selanjutnya siswa di suruh bercerita tentang gambar tersebut.

Kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diawali dari tema yang telah dipilih guru dalam proses pembelajaran, gambar yang akan diajarkan oleh guru pada siswa, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, proses penjelasan yang diberikan guru dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema yakni cara menskemakan sebuah gambar dengan kata-kata anak sendiri sesuai dengan pengetahuan anak,. Kemudian sikap siswa dalam menerima penjelasan dari guru, mulai dari ketertarikan siswa dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, cara siswa menskemakan gambar yang telah diberikan oleh guru, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali gambar yang telah di skemakan oleh siswa.

Pada saat guru sedang menjelaskan tentang membaca gambar dengan metode skema, respon yang berbeda-beda diperlihatkan dari siswa-siswa tersebut. Subjek MA terlihat

konsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan Subjek EP lebih diam tetapi tetap mendengarkan guru menjelaskan dan sesekali membuat gaduh dengan jail menyembunyikan barang-barang milik guru, teman maupun orang baru. Subjek YW, terlihat tidak konsentrasi karena terpengaruh melihat teman mereka yang kebetulan satu kelas. Sedangkan Subjek PA terus memperhatikan dan sedikit labat dalam menerima penjelasan guru.

- 4) Guru menjelaskan proses pembelajaran membaca gambar dengan metode skema

Pada tahap ini guru menjelaskan proses pembelajaran gambar dengan metode skema secara menyeluruh, tema gambar tempat-tempat umum yang sudah diskemakan yaitu gambar pasar tradisional, stasiun, rumah sakit dan gambar terminal. Kegiatan membaca yang diintegrasikan secara kontinue dalam kehidupan sehari-hari ialah usaha memberi rangsangan symbol yang tercetak secara menyeluruh. Rangsangan itu selalu diperkuat untuk mengucapkan bunyinya, melihat dan meraba bentuk hurufnya. Hal tni memperkuat asosiasi antara fungsi huruf, bunyi huruf, benda atau peristiwa yang dipesankan melalui symbol yang tercetak. Penguatan rangsang ini disertai penggunaan alat peraga berupa kartu huruf dan kartu kata atau skema yang setiap menemui atau melakukan kegiatan dengan benda tertentu selalu disusun untuk

dinyatakan sebagai simbolnya. Prosedur tersebut menekankan supaya siswa selalu berkesempatan membaca setiap hari dan semua situasi selalu ada kegiatan membaca. Dengan demikian siswa belajar membaca dalam konteks kehidupan yang nyata, dan usaha untuk itu dapat integrasi kegiatan membaca dalam semua program/kurikulum pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar akan melibatkan seluruh komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa akan terlibat dalam sebuah interaksi dengan anak didik yang lebih aktif. Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema sebagai berikut:

- a) Persiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran
- b) Kondisikan anak sebelum pembelajaran dimulai
- c) Guru memberitahukan tema pembelajaran
- d) Dengan gambar ajak anak untuk belajar
- e) Tunjukkan gambar kepada anak yang sesuai dengan tema kemudian jelaskan tentang gambar
- f) Anak diminta untuk menuliskan apa yang di ketahui tentang gambar
- g) Guru dan anak melakukan tanya jawab tentang pembelajaran

- h) Anak menceritakan gambar sesuai dengan apa yang anak ketahui
- 5) Siswa diberikan gambar sesuai dengan tema yang telah di pilih guru dalam pembelajaran

Tema yang digunakan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada anak tunagrahita di SLB Bhakti Kencana II Brebah tetap berpedoman pada kurikulum dari pemerintah, tetapi tetap dengan menyesuaikan keadaan siswa sehingga tema/materi mengalami perubahan tetapi tetap berdasar pada kurikulum. Disisi lain guru juga tetap melihat dan membandingkan kurikulum ketrampilan yang didalamnya juga terdapat membaca bagi siswa tunagrahita termasuk didalamnya sebagai acuan. Dikarenakan belum ada buku panduan khusus untuk pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, baik untuk anak tunagrahita ringan maka referensi yang digunakan dengan mengambil dari buku-buku umum tentang membaca.

Tema dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu untuk tahap pertama guru menentukan tujuan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema. Tahap selanjutnya guru pemilihan tema yang akan digunakan untuk pembelajaran. Kemudian guru memilih gambar. Tahap berikutnya menyiapkan alat yang akan digunakan untuk pembelajaran.

Kemudian guru menjelaskan tentang pembelajar membaca gambar dengan metode skema. Terakhir guru mengadakan evaluasi tentang ketepatan siswa dalam menskemakan gambar dan ketepatan siswa dalam menceritakan gambar sesuai skema yang dibuatnya

- 6) Siswa membuat skema gambar yang telah di berikan oleh guru pada gambar

Setelah guru menjelaskan dengan ceramah proses serta materi atau tema yang diberikan maka langkah selanjutnya guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat skema gambar yang telah diberikan oleh guru dengan gambar. Pemberian tugas dilakukan oleh guru pada setiap akhir pelajaran membaca gambar sebagai evaluasi hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru, sehingga memberi tugas pada siswa yaitu untuk membuat skema membaca gambar dengan menulis dan menceritakan kembali bagian-bagian gambar yang sudah dijelaskan di papan tulis oleh guru.

Terkadang dalam kegiatan pemberian tugas tidak jarang guru juga ikut membantu secara langsung dan juga membantu siswa secara tidak langsung dengan berbagai pendekatan. Pada saat kegiatan ini, subjek MA mau membaca dan menulis serta menjawab pertanyaan dari guru, tetapi masih banyak kesalahan dalam menulis dan menceritakan. Sedangkan subjek EP cenderung serius, tetapi mampu menulis bagian-bagian gambar sesuai tugas

yang diberikan, hanya pada tahap menceritakan kurang merespon. Subyek YW bila di Tanya kadang berbicara sendiri, waktu disuruh menulis, banyak yang kurang tau tetapi dengan bantuan guru secara individu bisa melakukan. Subyek PA, juga mirip dengan subyek YW, hanya pada saat menceritakan bagian-bagian gambar tidak mau. Pada saat pemberian tugas berupa menulis dan menceritakan gambar, siswa tidak mau melakukannya, tapi dengan bantuan guru sedikit saja anak menurut.

c. Tahap Penutup

- 1) Siswa dengan guru melakukan tanya jawab tentang pembelajaran membaca gambar dengan metode skema

Dalam tahap penutup langkah awal yang dilakukan guru dengan melakukan tanya jawab pada siswa. Tanya jawab digunakan guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru apabila belum mengerti penjelasan guru mengenai materi pembelajaran membaca gambar. Disamping itu juga digunakan guru pada saat siswa diminta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan ini guru bertanya apakah cerita dari gambar yang sudah dijelaskan sesuai skema yang dibuat siswa. Dalam kegiatan ini, respon yang muncul dari masing-masing subjek berbeda-beda. Ada yang menceritakan dengan baik, ada pula yang justru asyik bercerita hal yang lainnya.

Saat kegiatan praktek pembelajaran membaca gambar, Respon yang nampak dari subjek MA yakni cenderung lebih suka mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, namun tidak suka bertanya. Sedangkan respon yang muncul dari subjek EP yakni cenderung senang bertanya atau tanya jawab serta bercerita mengenai hal lain diluar pembelajaran misalnya bercerita mengenai keluarganya. Subjek YW cenderung lebih suka praktek langsung, namun sesekali juga merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kadang-kadang saat guru bertanya, anak menjawab namun tidak begitu jelas.

- 2) Siswa menceritakan gambar yang telah di skemakan kepada guru di depan Kelas

Selama proses belajar mengajar membaca gambar dengan metode skema yang melibatkan seluruh komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar membaca gambar dengan metode skema, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan anak didik lebih aktif.

Dalam kegiatan ini guru menyuruh siswa untuk maju kedepan kelas untuk menceritakan gambar yang telah di skemakan dan sudah dijelaskan oleh guru. Dalam kegiatan ini, respon yang muncul dari masing-masing subjek berbeda-beda. Ada yang

menceritakan dengan baik, ada pula yang justru asyik bercerita hal yang lainnya.

Saat menceritakan kembali skema gambar yang ada, subjek MA, kemampuan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar cukup yakni pada tahapan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Bantuan guru yang dilakukan disini yakni guru menjelaskan dan mengarahkan kepada siswa agar lebih membedakan antara bagian gambar satu dengan yang lainnya.

Subjek EP, kemampuan menceritakan bagian-bagian gambar kriteria cukup yakni pada tahapan menceritakan bagian-bagian gambar siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Bantuan guru yang dilakukan disini yakni guru menjelaskan urutan gambar, sehingga siswa dapat menceritakan ulang.

Subjek YW, kemampuan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar kriteria cukup yakni pada tahapan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Bantuan guru yang dilakukan disini

yakni guru menjelaskan urutan gambar, sehingga siswa dapat menulis dan menceritakan ulang.

Subjek PA, kemampuan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar kriteria cukup yakni pada tahapan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Bantuan guru yang dilakukan disini yakni guru menjelaskan urutan gambar, sehingga siswa dapat menulis dan menceritakan ulang.

- 3) Guru bersama siswa membereskan media yang digunakan dalam pembelajaran

Pada tahap ini guru dan siswa bersama-sama membereskan media yang digunakan dalam pembelajaran dan ditempatkan pada tempat yang sudah ditentukan.

- 4) Menutup dengan berdoa bersama

Dengan berakhirnya kegiatan yang sudah dilaksanakan maka guru memimpin untuk berdoa bersama yang diakhiri dengan salam.

d. Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada penelitian ini adalah evaluasi formatif. Evaluasi pembelajaran membaca gambar dengan metode skema yang dilakukan pada siswa tunagrahita ringan di SLB Bhakti

Kencana II sesuai dengan analisis siswa membuat skema dari gambar yang telah dibuat. Pada pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, yang telah dilaksanakan berdasarkan analisis tugas (*task analysis*) diperoleh hasil evaluasi pembelajaran membaca gambar dengan metode skema dengan kriteria penilaian yang telah dibuat oleh guru yang mengacu kepada ketentuan di SLB Bhakti Kencana II, setiap langkah-langkah dari analisa tugas didiskripsikan sesuai dengan kriteria penilaian yang ada yaitu baik, cukup dan kurang, yang dikemukakan seperti dalam tabel 6 berikut:

Tabel 7. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Subjek MA

No.	Materi pembelajaran	Kemampuan Siswa	Kriteria penilaian
1.	Menyebutkan gambar	Siswa mampu menyebutkan gambar dengan baik	Baik
2.	Menyebutkan bagian-bagian gambar	Siswa mampu mengetahui dan menyebutkan bagian-bagian gambar seperti gambar pasar ada bagian pembeli, penjual, sayur-sayuran	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Siswa mampu menulis bagian-bagian gambar, tetapi perlu adanya penjelasan guru.	Cukup
4.	Menceritakan gambar	Siswa mampu menceritakan gambar, tetapi kadang masih keluar dari gambar	Cukup

Keterangan:

Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru

Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru

Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

Kriteria penilaian tersebut dibuat oleh guru berdasarkan pada kondisi dan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek MA, dalam mengerjakan analisis tugas diperoleh hasil baik. Berdasarkan hasil evaluasi yang didasarkan pada analisis tugas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek MA sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca gambar anak yang menunjukkan kriteria penilaian baik yakni anak mampu mengenal pasar beserta bagian-bagian pasar yang terlibat didalamnya. Anak begitu melihat gambar ditanya ini gambar apa siswa langsung menjawab gambar tersebut dengan benar tanpa bantuan guru.

Hasil evaluasi dengan kemampuan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar cukup yakni pada tahapan menulis dan menceritakan bagaimana gambaran siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Bantuan guru yang dilakukan disini yakni guru menjelaskan dan mengarahkan kepada siswa agar lebih membedakan antara bagian gambar satu dengan yang lainnya.

Tabel 8. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Subjek EP

No.	Materi pembelajaran	Kemampuan Siswa	Kriteria penilaian
1.	Menyebutkan gambar	Siswa mampu menyebutkan gambar dengan baik	Baik
2.	Menyebutkan bagian-bagian gambar	Siswa mampu mengetahui dan menyebutkan bagian-bagian gambar seperti gambar pasar ada bagian pembeli, penjual, sayu-sayuran	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Siswa mampu menulis bagian-bagian gambar, tanpa bantuan guru.	Baik
4.	Menceritakan gambar	Siswa mampu menceritakan gambar, tetapi kadang masih keluar dari gambar	Cukup

Keterangan:

Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru

Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru

Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

Kriteria penilaian tersebut dibuat oleh guru berdasarkan pada kondisi dan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek EP, dalam mengerjakan analisis tugas diperoleh hasil baik. Berdasarkan hasil evaluasi yang didasarkan pada analisis tugas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek EP sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca gambar anak yang menunjukkan kriteria penilaian baik yakni anak mampu mengenal gambar beserta bagian-bagian gambar yang terlibat didalamnya. Anak begitu melihat gambar ditanya ini gambar apa siswa langsung menjawab gambar tersebut dengan benar tanpa bantuan guru.

Hasil evaluasi dengan kemampuan menceritakan bagian-bagian gambar kriteria cukup yakni pada tahapan menceritakan bagian-bagian gambar siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Bantuan guru yang dilakukan disini yakni guru menjelaskan urutan gambar, sehingga siswa dapat menceritakan ulang.

Tabel 9. Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Subjek YW

No.	Materi pembelajaran	Kemampuan Siswa	Kriteria penilaian
1.	Menyebutkan gambar	Siswa mampu menyebutkan gambar dengan baik	Baik
2.	Menyebutkan bagian-bagian gambar	Siswa mampu mengetahui dan menyebutkan bagian-bagian gambar seperti gambar pasar ada bagian pembeli, penjual, sayur-sayuran	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Siswa mampu menulis bagian-bagian gambar, dengan bantuan guru.	Cukup
4.	Menceritakan gambar	Siswa mampu menceritakan gambar, tetapi kadang masih keluar dari gambar	Cukup

Keterangan:

Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru

Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru

Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

Kriteria penilaian tersebut dibuat oleh guru berdasarkan pada kondisi dan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang

dilakukan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek YW, dalam mengerjakan analisis tugas diperoleh hasil baik. Berdasarkan hasil evaluasi yang didasarkan pada analisis tugas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek YW sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca gambar anak yang menunjukkan kriteria penilaian baik yakni anak mampu mengenal gambar beserta bagian-bagian gambar yang terlibat didalamnya. Anak begitu melihat gambar ditanya ini gambar apa siswa langsung menjawab gambar tersebut dengan benar tanpa bantuan guru.

Hasil evaluasi dengan kemampuan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar kriteria cukup yakni pada tahapan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Bantuan guru yang dilakukan disini yakni guru menjelaskan urutan gambar, sehingga siswa dapat menulis dan menceritakan ulang.

Tabel 10 Hasil Evaluasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Subjek PA

No.	Materi pembelajaran	Kemampuan Siswa	Kriteria penilaian
1.	Menyebutkan gambar	Siswa mampu menyebutkan gambar dengan baik	Baik
2.	Menyebutkan bagian-bagian gambar	Siswa mampu mengetahui dan menyebutkan bagian-bagian gambar seperti gambar pasar ada bagian pembeli, penjual, sayur-sayuran	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Siswa mampu menulis bagian-bagian gambar, dengan bantuan guru.	Cukup
4.	Menceritakan gambar	Siswa mampu menceritakan gambar, tetapi kadang masih keluar dari gambar	Cukup

Keterangan:

Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru

Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru

Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

Kriteria penilaian tersebut dibuat oleh guru berdasarkan pada kondisi dan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek PA, dalam mengerjakan analisis tugas diperoleh hasil baik. Berdasarkan hasil evaluasi yang didasarkan pada analisis tugas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek PA sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca gambar anak yang

menunjukkan kriteria penilaian baik yakni anak mampu mengenal gambar beserta bagian-bagian gambar yang terlibat didalamnya. Anak begitu melihat gambar ditanya ini gambar apa siswa langsung menjawab gambar tersebut dengan benar tanpa bantuan guru.

Hasil evaluasi dengan kemampuan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar kriteria cukup yakni pada tahapan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Bantuan guru yang dilakukan disini yakni guru menjelaskan urutan gambar, sehingga siswa dapat menulis dan menceritakan ulang.

Dalam mengikuti pembelajaran membaca gambar dengan metode skema kemampuan yang dimiliki oleh siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II beragam. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kemampuan membaca gambar dengan metode skema siswa berdasarkan analisis tugas (*task analysis*) membaca gambar dengan metode skema dimana dalam analisis tugas tersebut memiliki kriteria penilaian baik, cukup dan kurang. Selain dengan melihat analisa tugas (*task analysis*) yang ada, kemampuan membaca gambar dengan metode skema siswa Tunagrahita Ringan dalam mengikuti pembelajaran dapat diketahui dengan melihat keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, perhatian siswa selama proses pembelajaran serta kejadian yang tidak terduga saat proses pembelajaran berlangsung.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kemampuan membaca gambar dengan metode skema siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran membaca gambar dengan metode skema berdasarkan analisis tugas, keaktifan siswa, perhatian siswa, serta kejadian yang tidak terduga saat proses pembelajaran berlangsung.

1) Subjek MA

Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek MA, dalam mengerjakan analisis tugas diperoleh hasil baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca gambar yakni anak mampu mengenal bermacam-macam bagian gambar yang diberikan guru seperti gambar terminal, ada bagian bus, tempat parkir, sopir bus dan lain-lain. Anak mampu menulis bagian-bagian tersebut, hanya pada waktu menceritakan masih dalam kategori cukup karena perlu penjelasan sedikit dari guru untuk dapat menceritakannya.

Bantuan yang diberikan guru dalam hal ini dengan memberikan modifikasi gambar dengan sedikit penjelasan kalimat sehingga anak terpancing untuk menceritakan semua bagian-bagaian dalam gambar. Pada tahapan terakhir yakni memeriksa tulisan cerita anak dalam menceritakan bagian-bagian gambar yang ada. Pada subjek MA tidak memperoleh kriteria penilaian kurang, hal tersebut karena anak dapat mengikuti tahapan pembelajaran membaca gambar dengan baik. Berdasarkan tahapan analisis tugas tersebut,

subjek dikatakan baik karena mampu melakukan analisis tugas meskipun dengan sedikit bantuan dari guru. Dan ketika terjadi kesalahan, guru menegur dan langsung memperbaiki kesalahan setelah itu subjek mampu melakukannya.

Keaktifan subjek dalam mengikuti pembelajaran membaca gambar dapat dikatakan baik. Sesekali subjek terlihat bercerita sendiri dengan temanya. Kemudian guru mengingatkan dan mememancing perhatian anak sehingga anak kembali konsentrasi dalam menceritakan gambar.

2) Subjek EP

Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek EP, dalam mengerjakan analisis tugas diperoleh hasil baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca gambar yakni anak mampu mengenal bermacam-macam bagian gambar yang diberikan guru seperti gambar pasar, ada bagian penjual, pembeli, sayur-sayuran atau dagangan yang dijual. Anak mampu menulis bagian-bagian tersebut, hanya pada waktu menceritakan masih dalam kategori cukup karena perlu penjelasan sedikit dari guru untuk dapat menceritakannya.

Bantuan yang diberikan guru dalam hal ini dengan memberikan modifikasi gambar dengan sedikit penjelasan kalimat sehingga anak terpancing untuk menceritakan semua bagian-bagian

dalam gambar. Pada tahapan terakhir yakni memeriksa tulisan cerita anak dalam menceritakan bagian-bagian gambar yang ada. Pada subjek EP tidak memperoleh kriteria penilaian kurang, hal tersebut karena anak dapat mengikuti tahapan pembelajaran membaca gambar dengan baik. Berdasarkan tahapan analisis tugas tersebut, subjek dikatakan baik karena mampu melakukan analisis tugas meskipun dengan sedikit bantuan dari guru. Dan ketika terjadi kesalahan, guru menegur dan langsung memperbaiki kesalahan setelah itu subjek mampu melakukannya.

Keaktifan subjek dalam mengikuti pembelajaran membaca gambar dapat dikatakan baik. Sesekali subjek terlihat bercerita sendiri dengan temanya dan kadang jail pada temanya. Kemudian guru mengingatkan dan mememacing perhatian anak sehingga anak kembali kosentrasi dalam menceritakan gambar.

3) Subjek YW

Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek YW, dalam mengerjakan analisis tugas diperoleh hasil baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca gambar yakni anak mampu mengenal bermacam-macam bagian gambar yang diberikan guru seperti gambar bandara, ada bagian pesawat, landasan dan pilot. Anak mampu menulis bagian-bagian tersebut, hanya pada waktu menulis dan menceritakan masih dalam ketegori cukup karena perlu penjelasan sedikit dari guru untuk dapat menulis dan meceritakanya.

Bantuan yang diberikan guru dalam hal ini dengan memberikan modifikasi gambar dengan sedikit penjelasan kelimat sehingga anak terpancing untuk menulis dan menceritakan semua bagian-bagian dalam gambar. Pada tahapan terakhir yakni memeriksa tulisan cerita anak dalam menceritakan bagian-bagian gambar yang ada. Pada subjek YW tidak memperoleh kriteria penilaian kurang, hal tersebut karena anak dapat mengikuti tahapan pembelajaran membaca gambar dengan baik. Berdasarkan tahapan analisis tugas tersebut, subjek dikatakan baik karena mampu melakukan analisis tugas meskipun dengan sedikit bantuan dari guru. Dan ketika terjadi kesalahan, guru menegur dan langsung memperbaiki kesalahan setelah itu subjek mampu melakukannya.

Keaktifan subjek dalam mengikuti pembelajaran membaca gambar dapat dikatakan baik. Sese kali subjek terlihat bercerita sendiri dengan temanya dan kadang jail pada temanya. Kemudian guru mengingatkan dan mememacing perhatian anak sehingga anak kembali kosentrasi dalam menceritakan gambar.

4) Subjek PA

Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diketahui bahwa kemampuan membaca gambar subjek PA, dalam mengerjakan analisis tugas diperoleh hasil baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan membaca gambar yakni anak mampu mengenal bermacam-macam bagian gambar yang diberikan guru seperti gambar bandara, ada bagian pesawat, landasan dan pilot. Anak mampu menulis bagian-bagian tersebut, hanya pada waktu

menulis dan menceritakan masih dalam kategori cukup karena perlu penjelasan sedikit dari guru untuk dapat menulis dan menceritakannya.

Bantuan yang diberikan guru dalam hal ini dengan memberikan modifikasi gambar dengan sedikit penjelasan kalimat sehingga anak terpancing untuk menulis dan menceritakan semua bagian-bagian dalam gambar. Pada tahapan terakhir yakni memeriksa tulisan cerita anak dalam menceritakan bagian-bagian gambar yang ada. Pada subjek PA tidak memperoleh kriteria penilaian kurang, hal tersebut karena anak dapat mengikuti tahapan pembelajaran membaca gambar dengan baik. Berdasarkan tahapan analisis tugas tersebut, subjek dikatakan baik karena mampu melakukan analisis tugas meskipun dengan sedikit bantuan dari guru. Dan ketika terjadi kesalahan, guru menegur dan langsung memperbaiki kesalahan setelah itu subjek mampu melakukannya.

Keaktifan subjek dalam mengikuti pembelajaran membaca gambar dapat dikatakan baik. Sesekali subjek terlihat bercerita sendiri dengan temanya. Kemudian guru mengingatkan dan mememancing perhatian anak sehingga anak kembali konsentrasi dalam menceritakan gambar.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Mengikuti Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema di SLB Bhakti Kencana II Brebah

Hasil evaluasi dari keempat subyek dalam kemampuan mengikuti pembelajaran membaca gambar dengan metode skema dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Analisis Tugas Keempat Subyek dalam Kemampuan Mengikuti Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

No	Materi Pembelajaran	Subyek MA	Subyek EP	Subyek YW	Subyek PA
1.	Menyebutkan gambar	Baik	Baik	Baik	Baik
2.	Menyebutkan bagian-bagian gambar	Baik	Baik	Baik	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Cukup	Baik	Cukup	Cukup
4.	Menceritakan gambar	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Keterangan:

Baik = siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru

Cukup = siswa mampu mengerjakan tugas tetapi masih memerlukan bantuan guru

Kurang = siswa belum mampu mengerjakan tugas dan masih memerlukan banyak bantuan guru

Subyek MA, YW dan PA mempunyai kemampuan menuliskan bagian-bagian pada gambar yang cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa

subyek MA, YW dan PA mampu menuliskan bagian-bagian pada gambar tetapi masih memerlukan bantuan guru. Sesuai pendapat Reni Akbar & Hawadi. (2001:37), yang menyatakan bahwa kemampuan menulis kembali apa yang dilihat pada bentuk gambar pada anak tunagrahita ringan memerlukan latihan dari bimbingan guru. Anak tunagrahita ringan membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus untuk mempelajari suatu objek. Misal dalam pelajaran membaca, anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari anak normal. Anak tunagrahita ringan lemah dalam hal berpikir abstrak sehingga dibutuhkan media pendukung dalam proses belajar-mengajarnya. Contohnya dengan gambar, anak tunagrahita ringan akan lebih mudah memahami suatu objek jika dibantu dengan sebuah gambar.

Sedangkan pada Subyek EP, memiliki kriteria baik yaitu bisa membaca bagian gambar pasar tradisional, dia mampu menulis penjual, pembeli, jenis barang dagangan. Hal ini menunjukkan bahwa subyek EP mampu menuliskan bagian-bagian pada gambar sendiri tanpa bantuan guru. Hal ini sesuai karakteristik subyek EP yang memiliki kemampuan adaptif cukup, dan mampu berbahasa normal, dan memiliki karakteristik emosi yang aktif, sehingga mudah menerima pelajaran dari guru. Menurut Mulyono Abdurrahman, (2003: 15) menyatakan bahwa bagi anak yang kesulitan belajar, khususnya membaca dan menulis, apabila diberi pelatihan secara terus menerus maka akan mampu menulis dan membaca seperti anak normal.

Kemampuan keempat subjek rata-rata sudah dapat dikatakan baik, karena secara umum subjek dalam analisis tugas mampu melakukan tahapan membaca gambar dengan metode skema meskipun sedikit mendapatkan bantuan. Subyek MA dalam mengenal gambar dan bagian-bagian gambar sudah baik, artinya dalam mengenal gambar dan bagian-bagian gambar subjek MA tanpa bantuan guru. Sedangkan dalam menuliskan bagian-bagian pada gambar dan menceritakan gambar subjek MA kategori cukup, artinya dalam menuliskan bagian-bagian pada gambar dan menceritakan gambar subjek MA, masih mendapat bantuan guru.

Subyek EP dalam mengenal gambar, bagian-bagian gambar dan menuliskan bagian-bagian gambar sudah baik, artinya dalam mengenal gambar, bagian-bagian gambar dan menuliskan bagian-bagian gambar subjek EP tanpa bantuan guru. Sedangkan dalam menceritakan gambar subjek EP kategori cukup, artinya dalam menceritakan gambar subjek EP, masih mendapat bantuan guru.

Subyek YW dalam mengenal gambar dan bagian-bagian gambar sudah baik, artinya dalam mengenal gambar dan bagian-bagian gambar subjek YW tanpa bantuan guru. Sedangkan dalam menuliskan bagian-bagian pada gambar dan menceritakan gambar subjek YW kategori cukup, artinya dalam menuliskan bagian-bagian pada gambar dan menceritakan gambar subjek YW, masih mendapat bantuan guru.

Subyek PA dalam mengenal gambar dan bagian-bagian gambar sudah baik, artinya dalam mengenal gambar dan bagian-bagian gambar subjek PA tanpa bantuan guru. Sedangkan dalam menuliskan bagian-

bagian pada gambar dan menceritakan gambar subjek PA kategori cukup, artinya dalam menuliskan bagian-bagian pada gambar dan menceritakan gambar subjek PA, masih mendapat bantuan guru.

Hal ini sesuai pendapat Munzayanah (2000:37), yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan dapat dikembangkan seperti layaknya anak normal, tetapi membutuhkan waktu yang lama dan latihan yang terus menerus dengan selalu diberi tugas materi yang diajarkan guru, dan harus dikerjakan secara berulang-ulang dengan metode pembelajaran yang tepat. Untuk itu perlunya penyesuaian pembelajaran anak tunagrahita ringan yang sesuai dengan karakteristiknya, seperti pembelajaran membaca gambar dengan metode skema.

Dalam kemampuan mengikuti pembelajaran selain mengamati analisa tugas, juga mengamati keaktifan siswa, perhatian siswa serta kejadian tidak terduga saat proses pembelajaran yang terjadi pada keempat subjek. Keaktifan dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran mempengaruhi kemampuan siswa. Subjek yang memiliki perhatian lebih baik terhadap proses pembelajaran dan aktif bertanya jika mengalami kesulitan tentu akan mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setiap subjek selain memiliki kemampuan untuk melakukan tahapan sesuai skema dalam membaca gambar yang berbeda juga memiliki kesulitan. Kesulitan yang dihadapi subjek, berbeda antara subjek satu dengan subjek lain. Hal ini dapat diketahui dengan melihat dan mengetahui kesulitan siswa menggunakan analisis tugas (*task analysis*) dengan kriteria penilaian cukup yaitu siswa tunagrahita rata-rata kesulitan

dalam menulis dan menceritakan kembali bagian-bagian gambar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan mampu menulis bagian-bagian gambar dan menceritakan kembali tetapi masih perlu bantuan penjelasan dari guru. Kesulitan subjek berbeda-beda dalam membaca gambar, hal tersebut dikarenakan karakteristik, kondisi dan kemampuan motorik masing-masing subjek berbeda. Subjek MA kesulitan melaksanakan analisis tugas membaca gambar dengan metode skema dengan kriteria cukup yaitu dalam menulis bagian-bagian gambar dan menceritakan bagian-bagian gambar. Subjek MA dalam menulis bagian-bagian gambar dan menceritakan bagian-bagian gambar masih mendapat bantuan guru. Guru memberi bantuan, hanya dengan memberikan huruf depan dari nama bagian gambar, maka subjek MA sudah bisa melanjutkan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar yang lain.

Subjek EP kesulitan melaksanakan analisis tugas membaca gambar dengan metode skema dengan kriteria cukup yaitu menceritakan bagian-bagian gambar. Subjek EP, hanya pada tahap menceritakan mengalami kesulitan, sehingga guru membantu dengan menceritakan satu bagian yang lain, subjek EP sudah bisa menceritakan bagian lainnya.

Subjek YW kesulitan melaksanakan analisis tugas membaca gambar dengan metode skema dengan kriteria cukup yaitu dalam menulis bagian-bagian gambar dan menceritakan bagian-bagian gambar. Subjek YW mendapat bantuan guru berupa huruf awal nama bagian gambar, sehingga subjek YW dapat meneruskan, selain itu dalam menceritakan bagian

gambar subjek YW dapat bantuan guru diceritakan sebagian dari gambar, kemudian subjek YW dapat meneruskan.

Subjek PA kesulitan melaksanakan analisis tugas membaca gambar dengan metode skema dengan kriteria cukup yaitu dalam menulis bagian-bagian gambar dan menceritakan bagian-bagian gambar. Subjek PA mendapat bantuan guru berupa huruf awal nama bagian gambar, sehingga subjek PA dapat meneruskan, selain itu dalam menceritakan bagian gambar subjek PA dapat bantuan guru diceritakan sebagian dari gambar, kemudian subjek PA dapat meneruskan.

Kesulitan yang ada pada subjek MA, YW dan PA ada pada menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar, sedangkan subjek EP mengalami kesulitan hanya pada menceritakan bagian-bagian gambar. Kesulitan dalam pembelajaran membaca gambar disebabkan keterbatasan motorik serta gangguan penyerta lainnya yang dimiliki masing-masing subjek. Karakteristik subjek dengan keterbatasan kemampuan motorik, gangguan komunikasi, mudah bosan, cepat merasa lelah dan kelainan penyerta lainnya serta kejadian-kejadian tak terduga yang pada saat proses pembelajaran menyebabkan anak mengalami kesulitan. Jadi rata-rata subjek mengalami kesulitan dalam hal menulis kembali bagian-bagian gambar dan menceritakan bagian-bagian gambar sesuai skema yang dibuat. Untuk itu diperlukan strategi mengatasi keterbatasan siswa tersebut yaitu guru terus memberi motivasi siswa tunagrahita ringan, dengan memberi latihan secara terus menerus, menjelaskan pentingnya membaca

gambar, guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Effendi (2006: 90), yang menyatakan bahwa anak tunagrahita kategori ringan merupakan anak yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. anak tunagrahita kategori ringan merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan adaptif tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak tunagrahita kategori ringan mampu mandiri di masyarakat dan mampu didik.

Menurut (Smith, et.all., 2002: 43) menyatakan bahwa Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation (AAMR)* atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability (AAIDD)*. Individu dikatakan mengalami IDD apabila memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kedua aspek kelemahan kemampuan tunagrahita tersebut menyebabkan terbelakangnya perkembangan dan terbatasnya perkembangan kemampuan. Keterbatasan kemampuan tunagrahita tersebut berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang diberikan. Layanan

pendidikan diberikan dalam rangka mengoptimalkan kemampuan mereka supaya mampu mandiri di lingkungan masyarakat

Metode pembelajaran digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode yang bervariasi diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menjamin pada kesuksesan pembelajaran, dalam menggunakan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi pendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan dan keterbatasan kemampuan siswa Tunagrahita, maka guru berupaya mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca gambar adalah menulis kembali bagian-bagian gambar dan menceritakan kembali bagian-bagian gambar yang sudah diskemakan. Adapun upaya yang dilakukan guru dengan mengkombinasikan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Selain itu juga mengoptimalkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa yaitu dengan pendekatan secara individual dan pendekatan secara terus-menerus. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan anak tunagrahita ringan dalam membaca gambar dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan meskipun terkadang masih memerlukan bantuan guru.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut guru juga memberikan motivasi pada anak, dengan menjelaskan pentingnya membaca gambar. Motivasi merupakan faktor kunci dalam belajar membaca gambar. Kunci motivasi adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Guru harus mendorong siswa untuk belajar atau melakukan suatu kegiatan yang anak merasa senang.

Hal ini sesuai pendapat Nurbiana Dhieni, dkk (2007: 5.19) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, maupun psikologis dan linguistik yang timbul dari diri anak, sedangkan faktor eksogen adalah faktor lingkungan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II Brebah

Pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II telah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang harus dicapai yaitu tahap persiapan, inti atau pelaksanaan dan penutup. Dari hasil analisis tugas dapat diketahui bahwa siswa telah cukup mampu melakukan tahapan membaca gambar. Melihat hasil analisis tugas yang telah dilakukan oleh anak Tunagrahita Ringan, dapat diketahui bahwa dari keempat subjek memiliki kemampuan yang berbeda. Meskipun

demikian, dalam pelaksanaan pembelajarannya guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu guru menyiapkan segala sesuatu yang harus dilaksanakan, guru kemudian mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan serta kondisi siswa. Identifikasi ini dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan anak dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada subjek, tahapan dibuat cukup baik sesuai dengan tahapan membaca, menulis dan menceritakan sesuai skema yang dibuat yang mudah dipahami siswa tunagrahita ringan. Pelaksanaan dibuat berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak Tunagrahita Ringan. Tahapan pembelajaran yang dimulai dengan menjelaskan tentang gambar dengan tempat-tempat umum. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pentingnya mengetahui gambar tempat-tempat umum, sehingga apabila berpergian tidak kesulitan untuk mencari tempat-tempat tersebut. Pendahuluan tersebut diberikan sebelum pembelajaran dimulai dengan maksud agar siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Setelah pendahuluan diberikan, kemudian guru menjelaskan apa yang harus dilakukan siswa dalam mengamati gambar-gambar yang sudah demotrasikan dipapan tulis.

Sebagai upaya untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, maka pelaksanaan dilakukan

dengan analisis tugas (*task analysis*) yang disederhanakan dalam tahap demi tahap sehingga siswa mudah dalam melaksanakan kegiatan. Pelaksanaan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Dengan begitu diharapkan siswa mampu melaksanakan analisis tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, (2002: 96), yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, pemberian tugas digunakan saat guru meminta siswa untuk membaca gambar dengan menskemakan apa yang siswa ketahui pada gambar yang telah disediakan oleh guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, guru menggunakan metode ceramah, dan metode tanya jawab. Metode yang paling banyak digunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Metode ceramah dan metode tanya jawab dilakukan saat proses menjelaskan. Dengan demikian keberhasilan subjek dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh guru. Kombinasi kedua metode pada saat proses pembelajaran membuat siswa tidak cepat merasa bosan dan tidak cepat lelah. Hal ini sesuai pendapat Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, (2002: 110), yang menyatakan bahwa melalui metode ceramah, guru dapat menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema metode ceramah digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara membaca gambar

dengan metode skema. Perlunya membaca dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak termotivasi untuk selalu belajar membaca

Proses pembelajaran tentunya memerlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan melakukan suatu materi. Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II ialah dengan metode evaluasi formatif dan analisis tugas kemampuan siswa membaca gambar melalui kriteria penilaian baik, cukup dan kurang yang dibuat dari sekolah. Evaluasi yang dilakukan guru sesuai dengan karakteristik siswa, mengingat bahwa siswa mengalami keterbatasan motorik. Evaluasi dilakukan dengan mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa tetapi tetap menggunakan penilaian dengan baik, cukup dan kurang sehingga tidak perlu menggunakan angka dalam penilaian karena jenis tes untuk kemandirian siswa sehari-hari. Hasil evaluasi membaca gambar dengan metode skema pada subjek Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II, keempat subjek memiliki kemampuan yang berbeda. Adanya perbedaan kemampuan tersebut dikarenakan subjek mempunyai kemampuan motorik yang berbeda pula. Hal ini sesuai pendapat Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 252), yang menyatakan bahwa Evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema adalah evaluasi formatif. Fungsi dari evaluasi formatif adalah pengukur keberhasilan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam membaca gambar dengan metode skema

telah berhasil diterapkan. Hasil ini juga didukung peneliti terdahulu Tri Rahayu (2012) yang menemukan bahwa evaluasi dalam pembelajaran membaca opada anak tungrahita ringan tes disusun atas dasar analisa tugas. Penilaian dilakukan berdasarkan uraian atau narasi yang menggambarkan kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran membaca.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang dikarenakan keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah:

1. Jumlah subjek penelitian hanya empat anak dengan kemampuan dan karakteristik beragam, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.
2. Penelitian ini belum mengungkap kesulitan yang dihadapi guru dan siswa pada pembelajaran membaca gambar secara mendetail, karena keterbatasan waktu maka fokus kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran berasal dari siswa tunagrahita ringan saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada anak tunagrahita ringan di SLB Bhakti Kencana II, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kemampuan subjek MA, YW dan PA, memiliki kemampuan membaca gambar baik, mengenal bagian-bagian gambar baik, menulis bagian-bagian gambar cukup dan menceritakan gambar cukup. Kemampuan subjek EP, memiliki kemampuan membaca gambar baik, mengenal bagian-bagian gambar baik, menulis bagian-bagian gambar baik dan menceritakan gambar cukup. Kemampuan keempat subjek dalam membaca gambar dengan metode skema rata-rata sudah dapat dikatakan cukup baik, hal ini ditunjukkan subjek dalam menganalisis tugas mampu melakukan tahapan membaca gambar dengan metode skema meskipun sedikit mendapatkan bantuan. Masing-masing subjek memiliki kesulitan berbeda, dikarenakan karakteristik, kondisi dan kemampuan motorik subjek yang berbeda. Kesulitan subjek pada tahap menulis kembali bagian-bagian gambar dan menceritakan bagian-bagian gambar sesuai skema yang dibuat, yang dipengaruhi adanya faktor gangguan komunikasi, mudah bosan, cepat merasa lelah dan kelainan penyerta lainnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II telah dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang

harus dicapai yaitu tahap persiapan, inti atau pelaksanaan dan penutup. Siswa cukup mampu melakukan tahapan membaca gambar. Pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan tahapan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan menggunakan metode ceramah, dan metode tanya jawab. Evaluasi yang dilakukan dengan metode evaluasi formatif dan analisis tugas. Hasil evaluasi membaca gambar dengan metode skema pada subjek Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II, keempat subjek memiliki kemampuan yang berbeda. Adanya perbedaan kemampuan tersebut dikarenakan subjek mempunyai kemampuan motorik yang berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema sudah sesuai, akan tetapi kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis dan menceritakan belum optimal, untuk itu masih perlunya guru terus memberi motivasi siswa tunagrahita ringan, dengan memberi latihan secara terus menerus, menjelaskan pentingnya membaca gambar, guru perlu mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan dan guru harus mendorong siswa untuk belajar atau melakukan suatu kegiatan yang anak merasa senang.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah dapat membuat program pertemuan antara guru, kepala sekolah dan wali murid secara berkala, sehingga diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, untuk menentukan pembelajaran siswa yang tepat dalam pembelajaran membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. (K. Kartono. Terjemahan). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Endang Rochayati&Zainal Alimin. 2005. *Perkembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- Farida Rahim. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pengajaran membaca sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Sindroma Down dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- <http://pustakaut.ac.id/puslataionline.php?menu=bmpshort>, *Definisiton, Classification, Cause and Prevention Ways Tunagrahita*. Dikases pada tanggal 21 Februari 2014, Jam 15.30 WIB.
- <http://Belajar-Dan-Pembelajaran.Blogger.com/2007/05>, *Keterampilan Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Dikases pada tanggal 22 Januari 2014, Jam 14.30 WIB.
- Michiel Hazewinkel. (2000). *Mentally Disorsder*. Buston: Houghtion. Miffling Compani.
- Moh Amin. (2005). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta. Depdikbud; PT. Proyek Pendidikan
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- Munzayanah. (2000). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Surakarta: PLB.
- Nana Sudjana. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Panen, Paulina. (2002). *Belajar dan pembelajaran 1*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Poerwadarminta. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Reni Akbar & Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Salim Choiri, A. dan Munawir Yusuf, (2008). *Pendidikan Luar Biasa / Pendidikan Khusus*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Smith, M.B., Inttenbach, R.F., dan Patton, J.R. (2002). *Mental Retardation*. 6th ed. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Soedarso. (2002). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Somantri. (2007). *Anak Tunagrahita (Hambatan Mental)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. (2007). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY. Press
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif- Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.

- Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Syamsu Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tri Rahayu. (2012). Pembelajaran Bina Diri Berpakaian Pada Anak *Cerebral Palsy* Di SLB Yapenas Yogyakarta, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ZainalAfirin. (2011). *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

**PEDOMAN OBSERVASI
PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI KENCANA II**

No.	Proses Pembelajaran	Hasil Observasi	Keterangan
1.	a. Persiapan yang terdiri dari: - mengetahui kondisi siswa, - mempersiapkan media yang digunakan, - menentukan waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan		
2.	b. Inti terdiri dari: - siswa duduk di bangku masing-masing, - guru memberikan ceramah dengan penjelasan - siswa diberikan gambar sesuai dengan tema yang telah di pilih guru, - siswa membuat skema gambar		
3.	c. Penutup yang terdiri dari: - guru melakukan tanya jawab - siswa menceritakan gambar yang telah di skemakan kepada guru di depan Kelas, - guru bersama siswa membereskan media yang digunakan, - menutup dengan berdoa bersama		
4.	Evaluasi pembelajaran a. Cara evaluasi b. Hasil evaluasi		

Catatan:

Lampiran 2. Pedoman Observasi Kemampuan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Pembelajaran Membaca gambar dengan Metode Skema

**PEDOMAN EVALUASI
KEMAMPUAN SISWA *TUNAGRAHITA RINGAN* DALAM MENGIKUTI
PELAJARAN EMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA**

Nama :

Kelas :

No	Materi	Deskripsi Kemampuan Siswa
1.	Menyebutkan gambar	
2.	Menyebutkan bagian-bagian gambar	
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	
4.	Menceritakan gambar	

Catatan:

Lampiran 3. Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

**PEDOMAN OBSERVASI
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA
PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI KENCANA II**

No.	Aspek	Keterangan
1.	A. Kondisi dan Latar Belakang Subyek Pendidikan 1. Identitas siswa 2. Karakteristik siswa 3. Sikap siswa dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema	
2.	B. Kondisi Lokasi Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema di SLB Bhakti Kecana II 1. Lingkungan sekolah 2. Kondisi ruang pembelajaran 3. Sarana dan prasarana pembelajaran	
3.	C. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar Pada anak Tunagrahita Ringan Di SLB Bhakti Kencana II 1. Persiapan yang terdiri dari: - mengetahui kondisi siswa, - mempersiapkan media yang digunakan, - menentukan waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan 2. Inti terdiri dari: - siswa duduk di bangku masing-masing, - guru memberikan ceramah dengan penjelasan - siswa diberikan gambar sesuai dengan tema yang telah di pilih guru, - siswa membuat skema gambar 3. Penutup yang terdiri dari: - guru melakukan tanya jawab - siswa menceritakan gambar yang telah di skemakan kepada guru di depan Kelas, - guru bersama siswa membereskan media yang digunakan, - menutup dengan berdoa bersama 4. Evaluasi	

Catatan:

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II

**PEDOMAN WAWANCARA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA**

1. Apa tujuan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema?
2. Apakah materi pembelajaran sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa?
3. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II?
4. Bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema siswa tunagrahita ringan di SLB Bhkti Kencana II?
6. Bagaimana evaluasi dilaksanakan?

Catatan:

Lampiran 5. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II

CATATAN LAPANGAN PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI KENCANA II

No.	Hari/ Tanggal	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Selasa, 3 September 2013	Keempat subjek hadir. Guru kelas bertindak sekaligus sebagai guru bahasa, dalam hal ini membaca gambar dengan metode skema. Guru kemudian memulai pembelajaran dengan berdoa. Kemudian guru menjelaskan pentingnya membaca gambar dengan metode skema, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa secara bergantian.	Respon yang ditunjukkan masing-masing subjek berbeda. Subjek I terlihat konsentrasi mendengarkan penjelasan guru dengan sesekali bertanya dan juga beberapa kali menceritakan mengenai kegiatan dirumah. Sedangkan Subjek II lebih diam tetapi tetap mendengarkan guru menjelaskan dan sesekali membuat gaduh dengan jail menyembunyikan barang-barang milik guru, teman maupun orang baru. Subjek III, terlihat tidak konsentrasi karena terpengaruh melihat teman mereka yang kebetulan satu kelas. Sedangkan Subjek IV terus memperhatikan dan sedikit labat dalam menerima penjelasan guru.
2.	Selasa, 10 September 2013	Keempat subjek hadir, guru mengenalkan gambar tempat umum dan bagian-bagiannya seperti gambar pasar tradisional, terminal bus, dll. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa secara bergantian.	Respon yang ditunjukkan keempat berbeda, subjek II mampu mengenal gambar dan bagian-bagiannya. Sedangkan subjek I, III dan IV masih dibimbing guru .
3.	Selasa, 17 September 2013	Kedua subjek hadir, guru kembali menjelaskan bagian-bagian gambar dengan menunjukkan gambar tempat-tempat umum di papan tulis kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi secara langsung. Demonstrasi ini dilakukan guru dengan menunjukkan bagian-bagian gambar secara detail kepada siswa. Kemudian guru melakukan tanya jawab kepada siswa secara bergantian mengenai materi pelajaran hari itu.	Respon yang ditunjukkan keempat subjek beragam. subjek I mau membaca dan menulis serta menjawab pertanyaan dari guru, tetapi masih banyak kesalahan dalam menulis dan menceritakan. Sedangkan subjek II cenderung serius, tetapi mampu menulis bagian-bagian gambar sesuai tugas yang diberikan, hanya pada tahap menceritakan kurang merespon. Subyek III bila di Tanya kadang berbicara sendiri, waktu disuruh menulis, banyak yang kurang tau tetapi dengan bantuan guru secara individu bisa melakukan. Subyek IV, juga mirip dengan subyek III, hanya pad saat menceritakan bagian-bagain gambar tidak mau. Pada saat pemberian tugas berupa menulis dan menceritakan gambar, siswa tidak mau melakukannya, tapi dengan bantuan

			guru sedikit saja anak menurut
4.	Selasa, 26 September 2013	Keempat subjek hadir, kemudian guru menjelaskan proses pembelajaran membaca gambar dengan metode skema yang dimulai dari persiapan, inti dan penutup. Kemudian siswa mengikuti guru setelah itu guru melihat siswa satu persatu secara bergantian.	Respon yang ditunjukkan keempat subjek berbeda. Subjek I yakni cenderung lebih suka mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, namun tidak suka bertanya. Sedangkan respon yang muncul dari subjek II yakni cenderung senang bertanya atau tanya jawab serta bercerita mengenai hal lain diluar pembelajaran misalnya bercerita mengenai keluarganya. Subjek III cenderung lebih suka praktek langsung, namun sesekali juga merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kadang-kadang saat guru bertanya, anak menjawab namun tidak begitu jelas.
5.	Kamis, 8 Agustus 2013	Keempat subjek hadir, kemudian siswa menceritakan gambar yang telah di skemakan kepada guru di depan kelas. Siswa kemudian mengikuti guru setelah itu guru melihat siswa satu persatu secara bergantian.	Respon yang diberikan kedua subjek berbeda-beda. subjek I, III, dan IV kemampuan menulis dan menceritakan bagian-bagian gambar cukup yakni pada tahapan menulis dan menceritakan bagai-bagaian gambar siswa masih dikatakan cukup karena masih membutuhkan bantuan guru dan perlu penjelasan yang lebih lanjut. Subjek II, kemampuan menceritakan bagian-bagian gambar kriteria baik yakni pada tahapan menceritakan bagian-bagaian gambar siswa tanpa bantuan guru.
6.	Kamis, 15 Agustus 2013	Keempat subjek hadir, kemudian siswa dengan guru melakukan tanya jawab tentang pembelajaran membaca gambar dengan metode skema	Subjek I yakni cenderung lebih suka mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, namun tidak suka bertanya. Sedangkan respon yang muncul dari subjek II yakni cenderung senang bertanya atau tanya jawab serta bercerita mengenai hal lain diluar pembelajaran misalnya bercerita mengenai keluarganya. Subjek III cenderung lebih suka praktek langsung, namun sesekali juga merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kadang-kadang saat guru bertanya, anak menjawab namun tidak begitu jelas.
7.	Kamis, 22 Agustus 2013	Keempat subjek hadir, pada hari itu guru menjelaskan tahapan membaca gambar dengan metode skema dari tahap awal sampai pada tahapan akhir	Respon yang ditunjukkan keempat subjek berbeda. subjek I mau membaca dan menulis serta menjawab pertanyaan dari guru, tetapi masih banyak kesalahan dalam menulis dan menceritakan. Sedangkan subjek II cenderung serius, tetapi mampu menulis bagai-bagian gambar sesuai tugas yang diberikan, hanya

			pada tahap menceritakan kurang merespon. Subyek III bila di Tanya kadang berbicara sendiri, waktu disuruh menulis, banyak yang kurang tau tetapi dengan bantuan guru secara individu bisa melakukan. Subyek IV, juga mirip dengan subyek III, hanya pad saat menceritakan bagian-bagain gambar tidak mau. Pada saat pemberian tugas berupa menulis dan menceritakan gambar, siswa tidak mau melakukannya, tapi dengan bantuan guru
8.	Kamis, 29 Agustus 2013	Kedua subjek hadir pada hari ini, pada tahapan ini guru akan melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema. Evaluasi ini dilakukan dengan tes melalui analisa tugas (<i>task analysis</i>)..	Respon yang diberikan masing-masing subjek beragam. Pada tahapan ini subjek I, II dan IV masih enggan melakukan kegiatan tersebut jika tidak bersama-sama dengan guru. Sedangkan subjek II melakukannya dengan baik sesuai dengan perintah guru. Mengenai hasil kemampuan siswa dapat dilihat pada lampiran mengenai kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema.

Catatan:

Dalam memberikan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, guru seringkali menunjukkan pentingnya mengetahui gambar-gambar tempat umum. Selain itu, untuk menumbuhkan motivasi kepada siswa guru juga memperlihatkan video gambar-gambar dan bagaimana-bagainya temat-teat umum tersebut. Disisi lain, untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, guru juga memngunakan beberapa pendekatan dan metode dalam pembelajaran.

Lampiran 6. Hasil Observasi Kemampuan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Mengikuti Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema

DATA KEMAMPUAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA

HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA SUBJEK I

No.	Materi pembelajaran	Kemampuan Siswa	Kriteria penilaian
1.	Mengenal gambar	Siswa mampu mengenal gambar dengan baik	Baik
2.	Mengenal bagian-bagian gambar	Siswa mampu mengetahui dan mengenal bagian-bagian gambar seperti gambar pasar ada bagian pembeli, penjual, sayur-sayuran	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Siswa mampu menulis bagian-bagian gambar, tetapi perlu adanya penjelasan guru.	Cukup
4.	Menceritakan gambar	Siswa mampu menceritakan gambar, tetapi kadang masih keluar dari gambar	Cukup

HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA SUBJEK II

No.	Materi pembelajaran	Kemampuan Siswa	Kriteria penilaian
1.	Mengenal gambar	Siswa mampu mengenal gambar dengan baik	Baik
2.	Mengenal bagian-bagian gambar	Siswa mampu mengetahui dan mengenal bagian-bagian gambar seperti gambar pasar ada bagian pembeli, penjual, sayur-sayuran	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Siswa mampu menulis bagian-bagian gambar, tanpa bantuan guru.	Baik
4.	Menceritakan gambar	Siswa mampu menceritakan gambar, tetapi kadang masih keluar dari gambar	Cukup

HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA
SUBJEK III

No.	Materi pembelajaran	Kemampuan Siswa	Kriteria penilaian
1.	Mengenal gambar	Siswa mampu mengenal gambar dengan baik	Baik
2.	Mengenal bagian-bagian gambar	Siswa mampu mengetahui dan mengenal bagian-bagian gambar seperti gambar pasar ada bagian pembeli, penjual, sayur-sayuran	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Siswa mampu menulis bagian-bagian gambar, dengan bantuan guru.	Cukup
4.	Menceritakan gambar	Siswa mampu menceritakan gambar, tetapi kadang masih keluar dari gambar	Cukup

HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA
SUBJEK IV

No.	Materi pembelajaran	Kemampuan Siswa	Kriteria penilaian
1.	Mengenal gambar	Siswa mampu mengenal gambar dengan baik	Baik
2.	Mengenal bagian-bagian gambar	Siswa mampu mengetahui dan mengenal bagian-bagian gambar seperti gambar pasar ada bagian pembeli, penjual, sayur-sayuran	Baik
3.	Menuliskan bagian-bagian pada gambar	Siswa mampu menulis bagian-bagian gambar, dengan bantuan guru.	Cukup
4.	Menceritakan gambar	Siswa mampu menceritakan gambar, tetapi kadang masih keluar dari gambar	Cukup

Lampiran 7. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kencana Bahakti II

OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB KENCANA BAHAKTI II

No.	Proses Pembelajaran	Hasil Observasi	Keterangan
1.	<p>d. Persiapan yang terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengetahui kondisi siswa, - mempersiapkan media yang digunakan, - menentukan waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan 	<p>Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru mengecek terlebih dahulu kondisi siswa. Pada saat persiapan pembelajaran ke empat subyek kondisi kesehatannya baik, subyek merasa senang setelah diberi tahu guru untuk diberi pelajaran membaca gambar dengan metode skema. Guru mengkondisikan siswa sesuai dengan karakteristiknya yaitu siswa yang mempunyai kemampuan adaptif cukup dan memiliki emosi dan masalah cepat marah tempat duduknya tidak berdekatan. Sedangkan siswa yang memiliki karakteristik adaptif kurang dan cepat bosan juga di sendirikan, sehingga dengan diketahui kondisi siswa, maka guru dapat fokus pada perhatiannya pada siswa.</p> <p>Ketika pembelajaran membaca gambar dengan metode skema akan dimulai, media pembelajaran yang akan digunakan telah dipersiapkan, sedangkan siswa telah duduk di bangku masing-masing</p> <p>Waktu pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu minggu yaitu hari Selasa dan Kamis pada pukul 07.30-09.00. Kegiatan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema dilakukan diruangan kelas</p>	Wawancara, Dokumentasi
2.	<p>e. Inti terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - siswa duduk di bangku masing-masing, - guru memberikan ceramah dengan penjelasan - siswa diberikan gambar sesuai dengan tema yang telah di pilih guru, - siswa membuat skema gambar 	<p>waktu guru memerintah siswa untuk duduk ke masing-masing bangku, Subyek I, sedikit tidak merespon karena sedang asing bicara dengan temanya,. Subyek II, langsung menenpatkan dirinya duduk di bangku, Subyek III dan IV juga mengikuti perintah untuk duduk di bangkunya masing-masing.</p> <p>Subjek I terlihat konsentrasi mendengarkan penjelasan guru dengan sesekali bertanya dan juga beberapa kali menceritakan mengenai kegiatan dirumah. Subjek II lebih diam tetapi tetap mendengarkan guru menjelaskan dan sesekali membuat gaduh dengan jail. Subjek III, terlihat tidak konsentrasi karena terpengaruh melihat teman mereka yang kebetulan satu kelas. Sedangkan Subjek IV terus memperhatikan dan sedikit labat dalam menerima penjelasan guru.</p> <p>subyek I mau membaca dan menulis serta menjawab pertanyaan dari guru, tetapi masih banyak kesalahan dalam menulis dan menceritakan. Sedangkan subjek II cenderung serius, tetapi mampu menulis bagian-bagian gambar sesuai tugas yang diberikan, hanya pada tahap menceritakan kurang merespon. Subyek III bila di Tanya kadang berbicara sendiri, waktu disuruh menulis, banyak</p>	Observasi, wawancara, dokumentasi

		yang kurang tau tetapi dengan bantuan guru secara individu bisa melakukan. Subyek IV, juga mirip dengan subyek III, hanya pada saat menceritakan bagian-bagian gambar tidak mau. Pada saat pemberian tugas berupa menulis dan menceritakan gambar, siswa tidak mau melakukannya, tapi dengan bantuan guru sedikit saja anak menurut.	
3.	f. Penutup yang terdiri dari: - guru melakukan tanya jawab - siswa menceritakan gambar yang telah di skemakan kepada guru di depan Kelas, - guru bersama siswa membereskan media yang digunakan, - menutup dengan berdoa bersama	Subjek I yakni cenderung lebih suka mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, namun tidak suka bertanya. Sedangkan respon yang muncul dari subjek II yakni cenderung senang bertanya atau tanya jawab serta bercerita mengenai hal lain diluar pembelajaran misalnya bercerita mengenai keluarganya. Subjek III cenderung lebih suka praktek langsung, namun sesekali juga merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kadang-kadang saat guru bertanya, anak menjawab namun tidak begitu jelas Guru dan siswa bersama-sama membereskan media yang digunakan dalam pembelajaran dan ditempatkan pada tempat yang sudah ditentukan Dengan berakhirnya kegiatan yang sudah dilaksanakan maka guru memimpin untuk berdoa bersama yang diakhiri dengan salam	Observasi, wawancara, dokumentasi
4.	Evaluasi pembelajaran c. Cara evaluasi d. Hasil evaluasi	Evaluasi pembelajaran bina diri berpakaian ialah dengan analisis tugas (<i>task analysis</i>) Kolom analisis tugas berisi kolom kemampuan siswa belajar membaca gambar dengan metode skema dan kolom kriteria penilaian baik, cukup dan kurang yang telah ditentukan oleh sekolah Hasil pembelajaran membaca gambar dengan metode skema subjek penelitian dapat dikatakan baik dan cukup baik	Observasi, wawancara, dokumentasi

Lampiran 8. Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Bhakti Kencana II

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE
SKEMA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI KENCANA II**

Nomor : 1
Hari/ tanggal : Selasa , 3 September 2013
Tempat : Di ruangan kelas
Waktu : Pukul 09.00-09.30

Deskripsi tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara yaitu di ruangan kelas. Kondisi kelas tersebut digunakan untuk satu jenjang sekolah saja yakni siswa kelas III, terdiri dari siswa tunagrahita ringan.. Peneliti mewawancarai guru kelas pada saat jam belajar sudah berakhir, siswa ada yang di luar kelas ada yang di dalam kelas.

Pertanyaan

1. Apa tujuan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema pada anak tunagrahita ringan di SLB Bhakti Kencana II?

Jawaban: Agar siswa tunagrahita ringan mampu membaca gambar dengan metode skema sehingga tidak mengalami kesulitan membaca gambar khususnya gambar tempat-tempat umum, dengan harapan siswa mudah membaca petunjuk dalam bentuk gambar.

Nomor : 2
Hari/ tanggal : Kamis, 5 September 2013
Tempat : Di ruangan kelas
Waktu : Pukul 09.00-09.30

Deskripsi tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara yaitu di ruangan kelas. Kondisi kelas tersebut digunakan untuk satu jenjang sekolah saja yakni siswa kelas III, terdiri dari siswa tunagrahita ringan.. Peneliti mewawancarai guru kelas pada saat jam belajar sudah berakhir, siswa ada yang di luar kelas ada yang di dalam kelas.

Pertanyaan

1. Apakah materi pembelajaran sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa?

Jawaban: Dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa yakni memiliki keterbatasan motorik dan adaptif. Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan sampai pada tahap penutup.

Nomor : 3
Hari/ tanggal : Sabtu, 7 September 2013
Tempat : Di ruangan kelas
Waktu : Pukul 09.00-09.30

Deskripsi tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara yaitu di ruangan kelas. Kondisi kelas tersebut digunakan untuk satu jenjang sekolah saja yakni siswa kelas III, terdiri dari siswa tunagrahita ringan.. Peneliti mewawancarai guru kelas pada saat jam belajar sudah berakhir, siswa ada yang di luar kelas ada yang di dalam kelas.

Pertanyaan

1. Media apa yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II?

Jawaban: Media yang digunakan yaitu gambar-gambar tempat umum yang ditempel dalam kertas dan di papan tulis, sebab siswa membutuhkan sesuatu yang konkrit. Media lain yang digunakan yakni foto. Selain itu untuk memotivasi siswa, saya suka memutar video.

Nomor : 4
Hari/tanggal : Selasa, 10 September 2013
Tempat : Di ruangan kelas
Waktu : Pukul 09.00-09.30

Deskripsi tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara yaitu di ruangan kelas. Kondisi kelas tersebut digunakan untuk satu jenjang sekolah saja yakni siswa kelas III, terdiri dari siswa tunagrahita ringan.. Peneliti mewawancarai guru kelas pada saat jam belajar sudah berakhir, siswa ada yang di luar kelas ada yang di dalam kelas.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran guru dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II ?

Jawaban: sebagai guru kelas sekaligus guru bahasa, saya bertindak sebagai pusat pembelajaran. Saya harus mendampingi dan membina siswa saat proses pelajaran berlangsung apalagi saat siswa menceritakan kembali dan menulis kembali bagai-bagai gambar. Sebab, ada siswa saya yang tidak dapat mau melakukan kegiatan tersebut jika tidak bareng dengan saya.

Nomor : 5
Hari/ tanggal : Rabu, 11 September 2013
Tempat : Di ruangan kelas
Waktu : Pukul 09.00-09.30

Deskripsi tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara yaitu di ruangan kelas. Kondisi kelas tersebut digunakan untuk satu jenjang sekolah saja yakni siswa kelas III, terdiri dari siswa tunagrahita ringan.. Peneliti mewawancarai guru kelas pada saat jam belajar sudah berakhir, siswa ada yang di luar kelas ada yang di dalam kelas.

Pertanyaan

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema di SLB Bhakti Kencana II?

Jawaban: Pendekatan yang digunakan diantaranya *Individual Approach* (pendekatan secara individual), hal tersebut dilihat dari kondisi siswa yang berbeda dengan anak normal. Sehingga anak dengan keterbatasan tersebut dilayani perorangan atau individual agar memperoleh perhatian sepenuhnya. *Practical Approach* (pendekatan secara praktis), kemampuan siswa dengan motorik yang terbatas dan kurang adaptif, maka materi yang diajarkan harus sederhana dan praktis. *Continuity Training Approach* (pendekatan dengan cara latihan terus menerus), latihan terus menerus akan membantu siswa dalam mengingat pelajaran, sehingga menjadi kebiasaan.

Nomor : 6
Hari/tanggal : Kamis, 12 September 2013
Tempat : Di ruangan kelas
Waktu : Pukul 09.00-09.30

Deskripsi tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara yaitu di ruangan kelas. Kondisi kelas tersebut digunakan untuk satu jenjang sekolah saja yakni siswa kelas III, terdiri dari siswa tunagrahita ringan.. Peneliti mewawancarai guru kelas pada saat jam belajar sudah berakhir, siswa ada yang di luar kelas ada yang di dalam kelas

Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema siswa tunagrahita ringan di SLB Bhkti Kencana II ?

Jawaban: Pada pelaksanaan pembelajaran membaca gambar dengan metode skema, sebelum jam pelajaran guru telah mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Pembelajaran dilaksanakan dua hari dalam seminggu pada hari Selasa dan Kamis. Alokasi waktu dalam pembelajaran membaca gambar dengan metode skema diawali oleh jam sekolah yaitu dari pukul 08.00-09.00 dimulai setelah bel masuk kelas untuk pelajaran jam pertama.

Nomor : 7
Hari/ tanggal : Jum'at, 13 September 2013
Tempat : Di ruangan kelas
Waktu : Pukul 09.00-09.30

Deskripsi tempat wawancara

Tempat dilakukannya wawancara yaitu di ruangan kelas. Kondisi kelas tersebut digunakan untuk satu jenjang sekolah saja yakni siswa kelas III, terdiri dari siswa tunagrahita ringan.. Peneliti mewawancarai guru kelas pada saat jam belajar sudah berakhir, siswa ada yang di luar kelas ada yang di dalam kelas.

Pertanyaan

1. Bagaimana evaluasi dilaksanakan?

Jawaban: Evaluasi dilakukan dengan tanya jawab dan analisis tugas. Penilaian dilakukan dengan menjelaskan kemampuan siswa menggunakan kriteria penilaian baik, cukup dan kurang. Dikatakan baik apabila siswa mampu melakukan tanpa bantuan orang lain, cukup apabila siswa mampu melakukan dengan bantuan orang lain dan kurang apabila siswa tidak mampu melakukan.

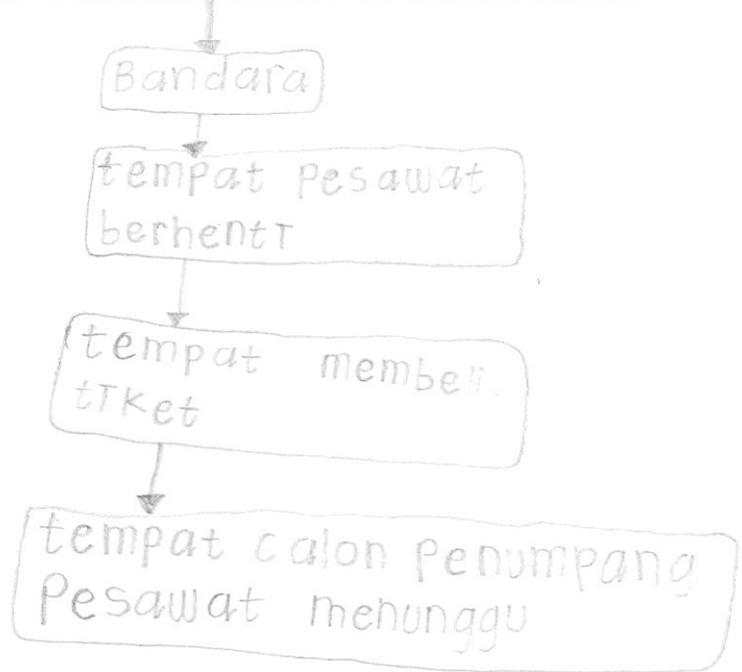
BANDARA ^{Wahyu}

우와! 워풍당당 'SM 전세기'를 보라



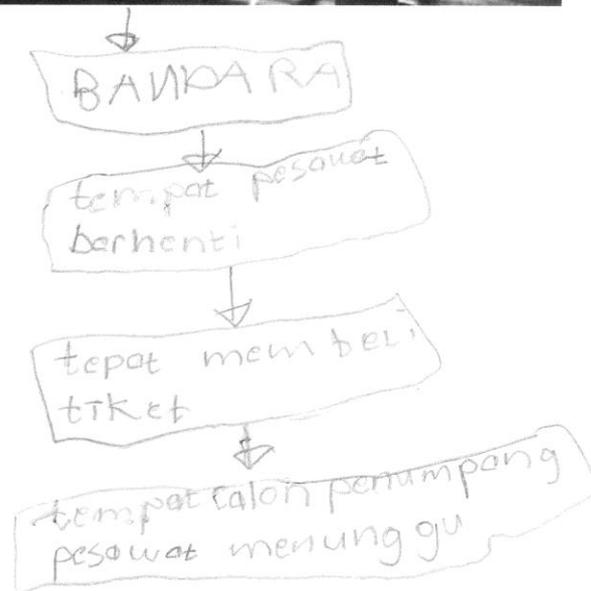
EKA

BANDARA



DEDE

BANDARA



BANDARA

RIO



Bandara



Tempat pesawat berhenti

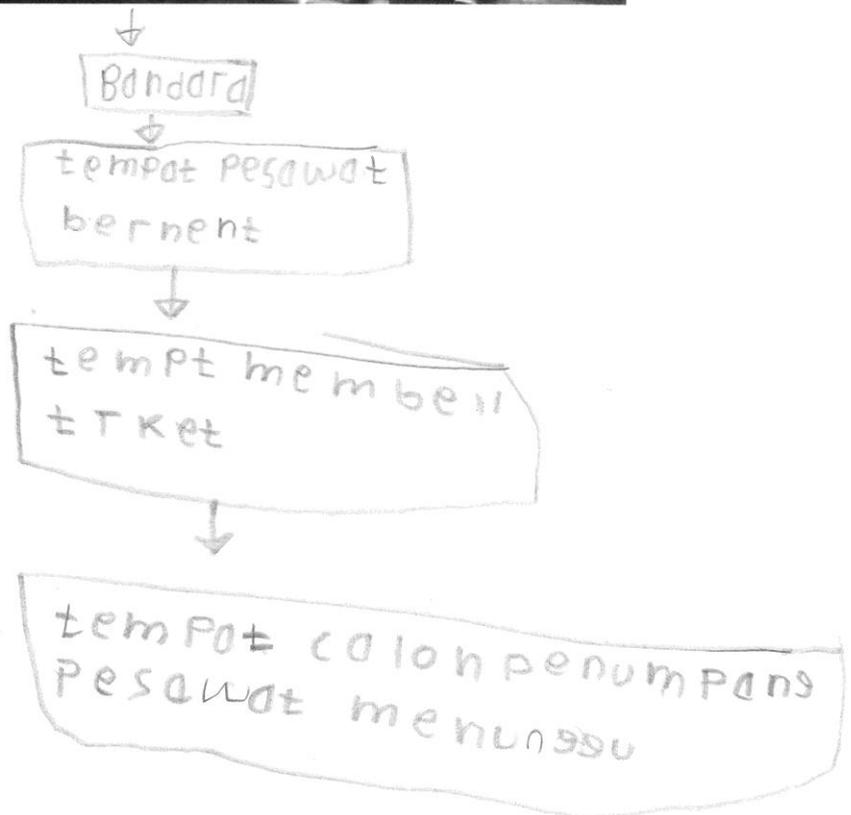


Tempat membeli tiket

Tempat calon penumpang pesawat menunggu

arip

BANDARA



E O

BANDARA



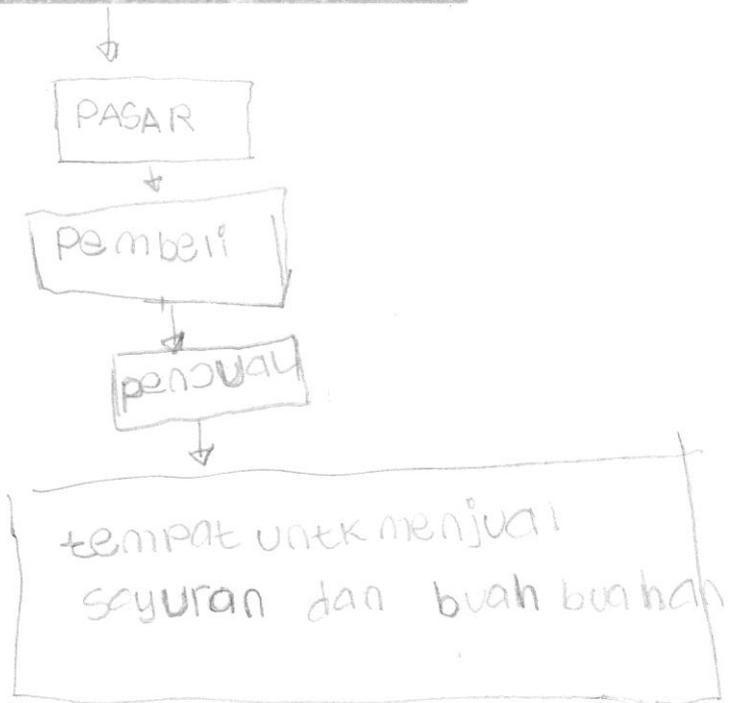
Bandara

tempat-pesawat
berhenti

tempat membeli
tiket

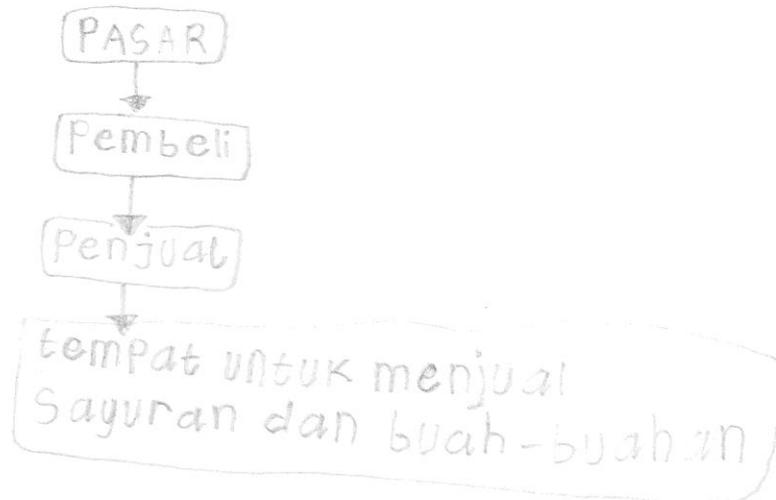
tempat calon penumpang
pilih-pesawat-menu

PASAR

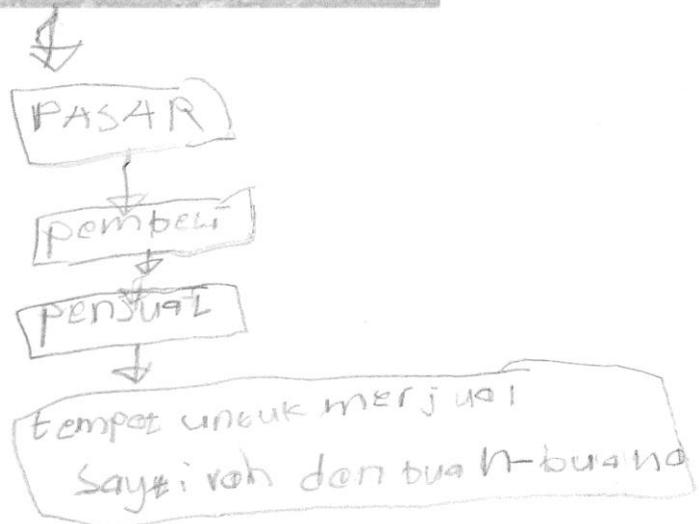


EKA

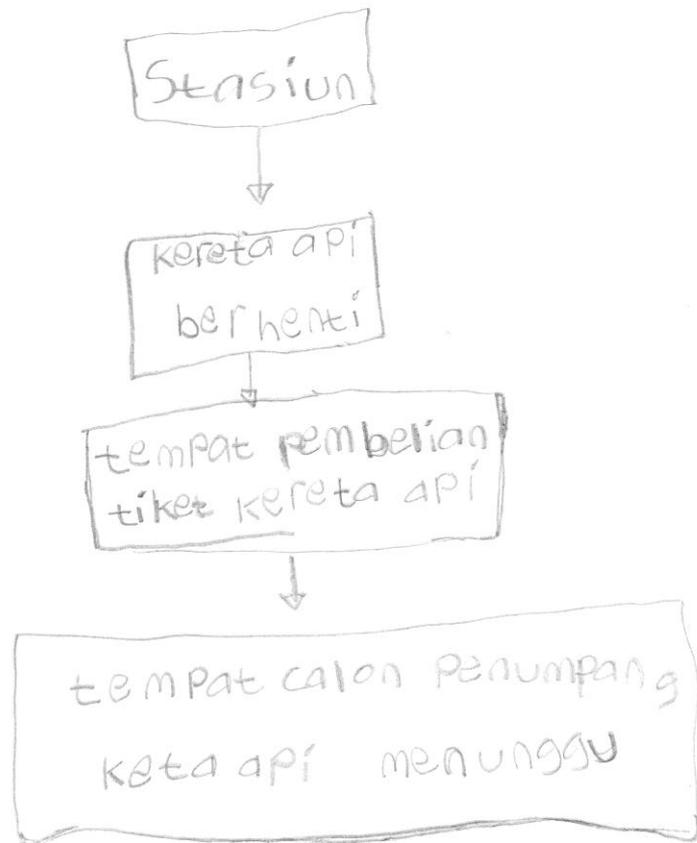
PASAR



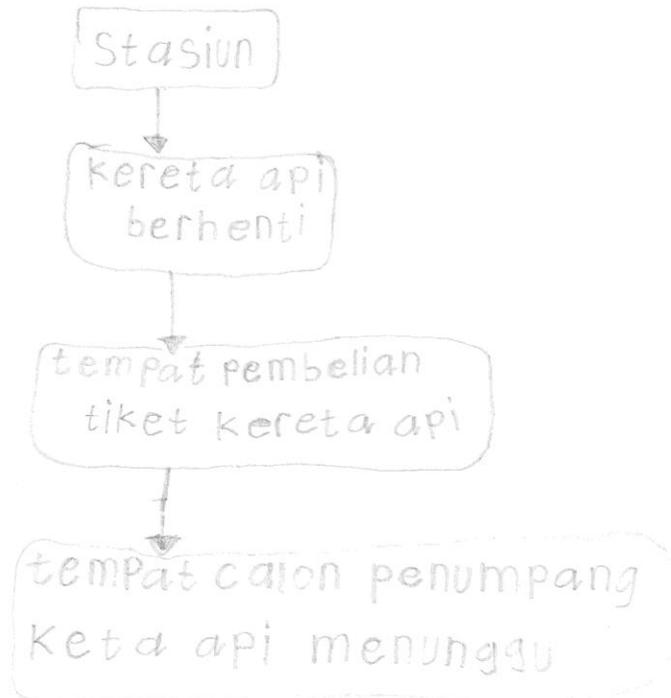
PASAR



STASIUN WAHYU



STASIUN



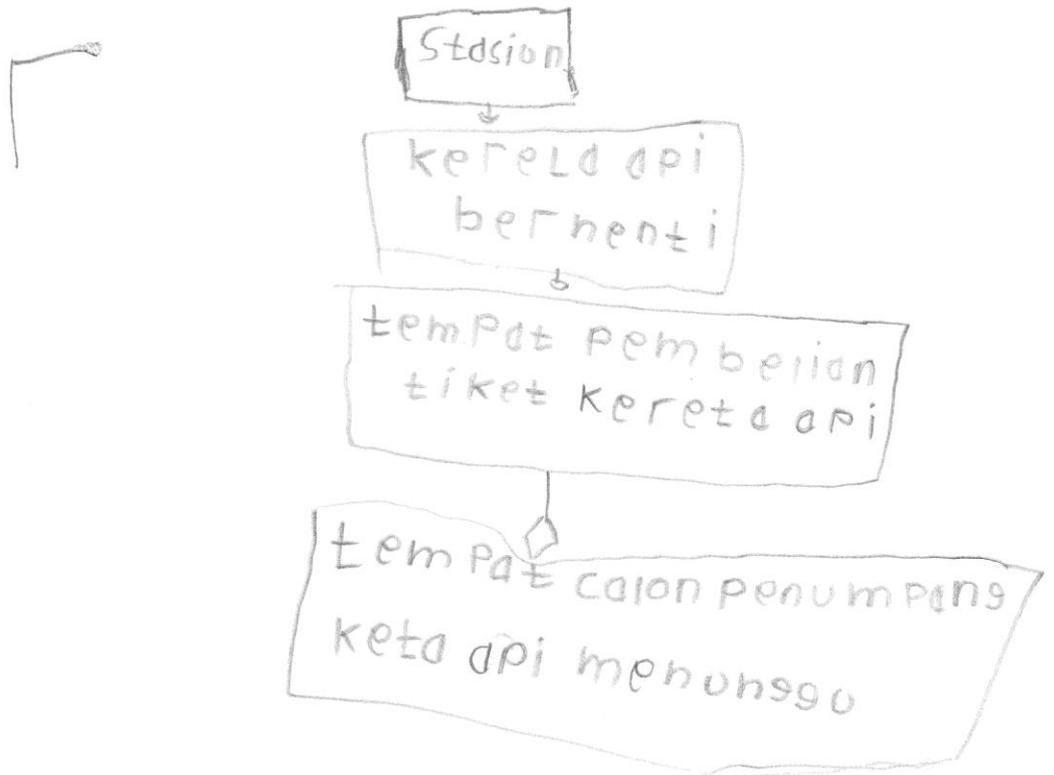
DEDE

STASIUN



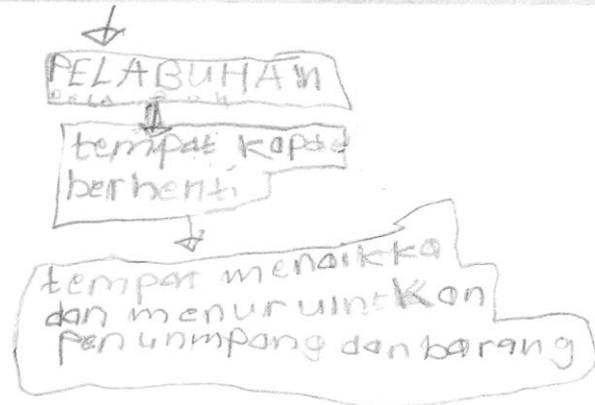
API

STASIUN

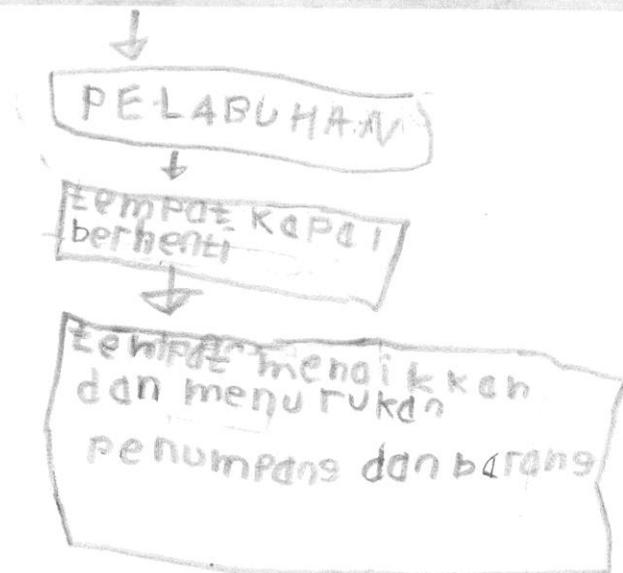


DE DE

PELABUHAN



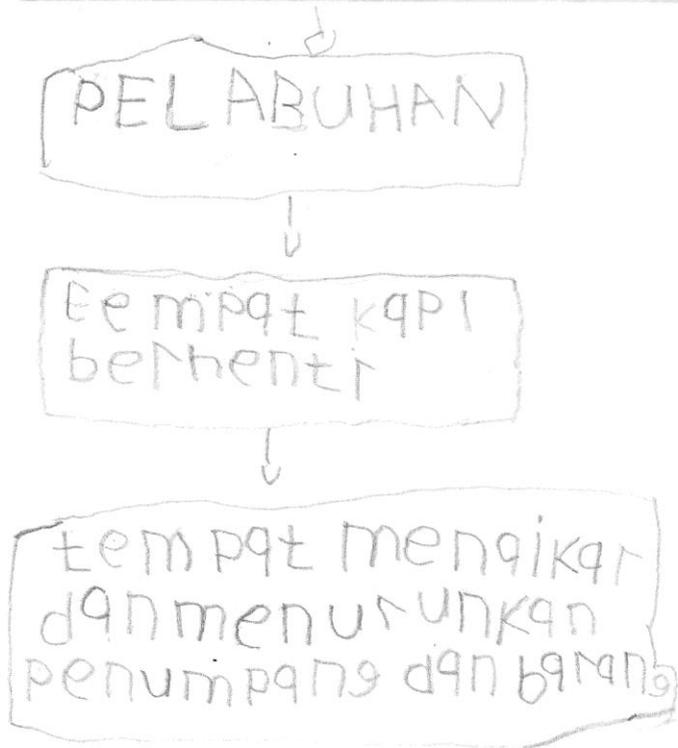
PELABUHAN



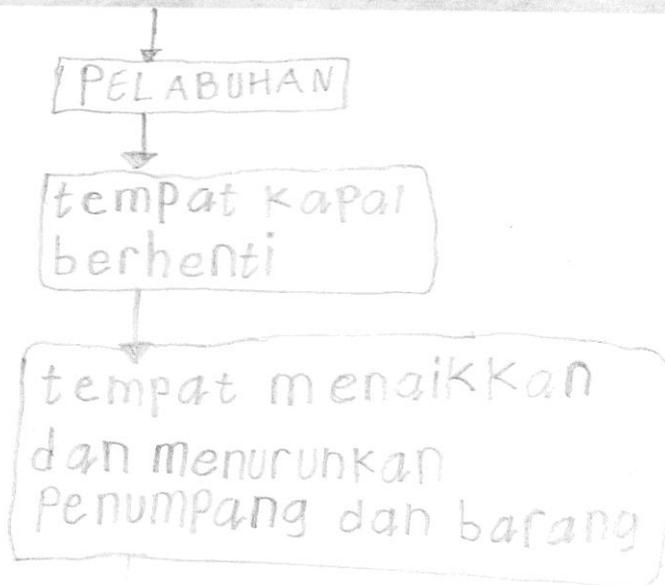
PELABUHAN WAHYU



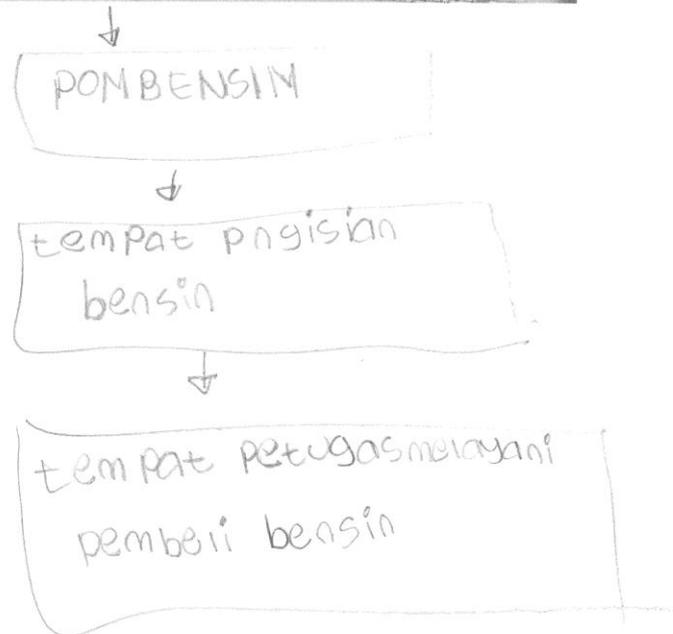
PELABUHAN



PELABUHAN

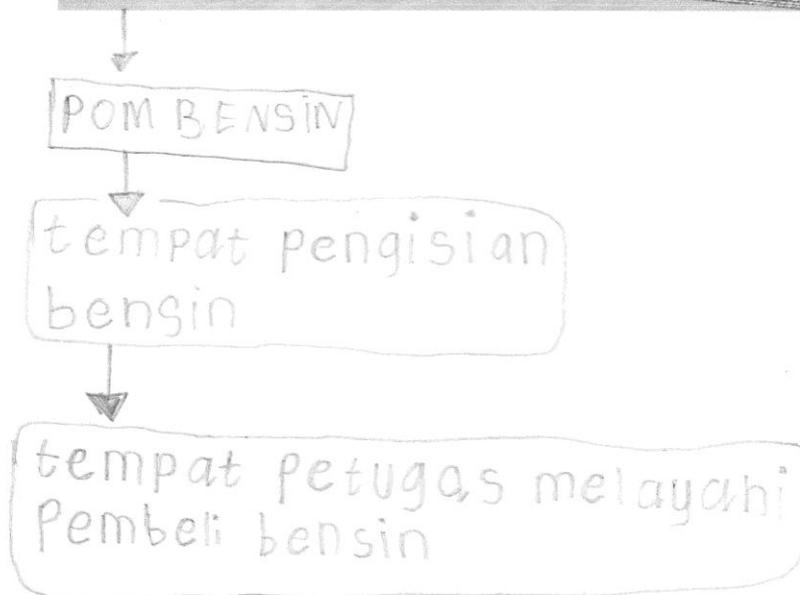


POM BENSIN



EKA

POM BENSIN



Rio

POM BENSIN



POM BENSIN



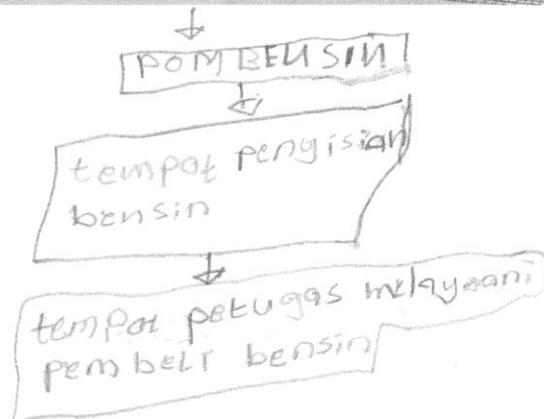
Tempat pengisian bensin



Tempat petugas melayani pembelian bensin

DEDE

POM BENSIN



DEVI

POM BENSIN



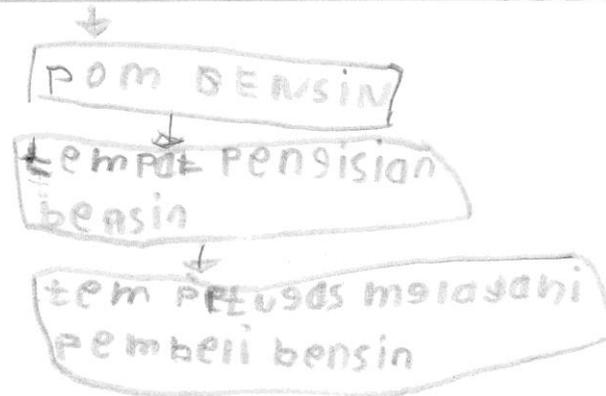
↓
POM BENSIN

↓
tempat pengisian
bensin

↓
tempat petugas melayani
pembeli bensin

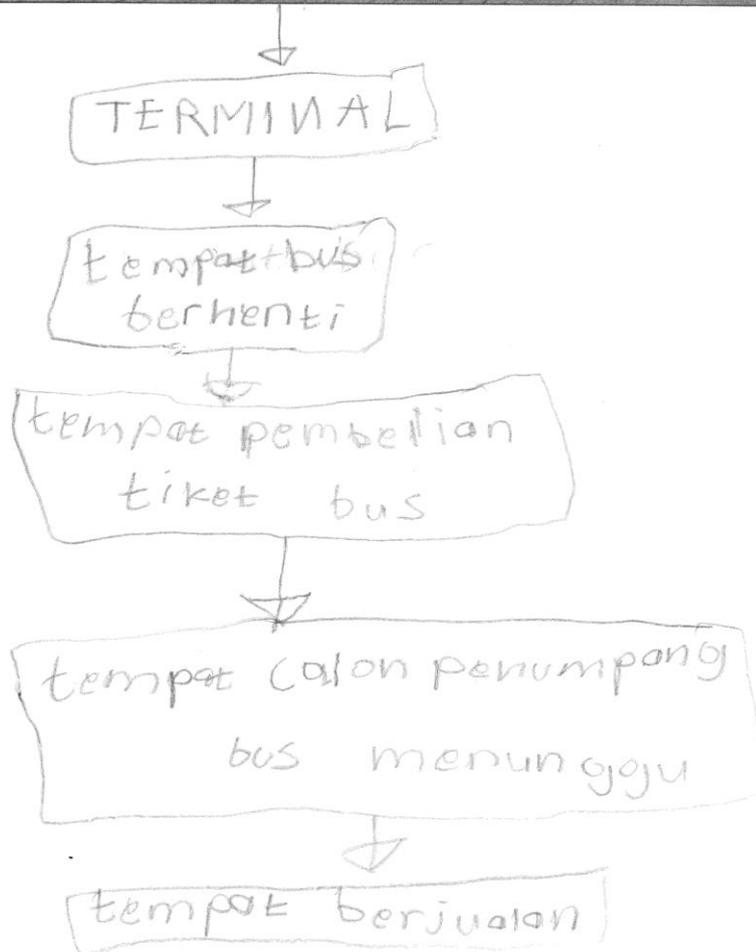
GRIP

POM BENSIN

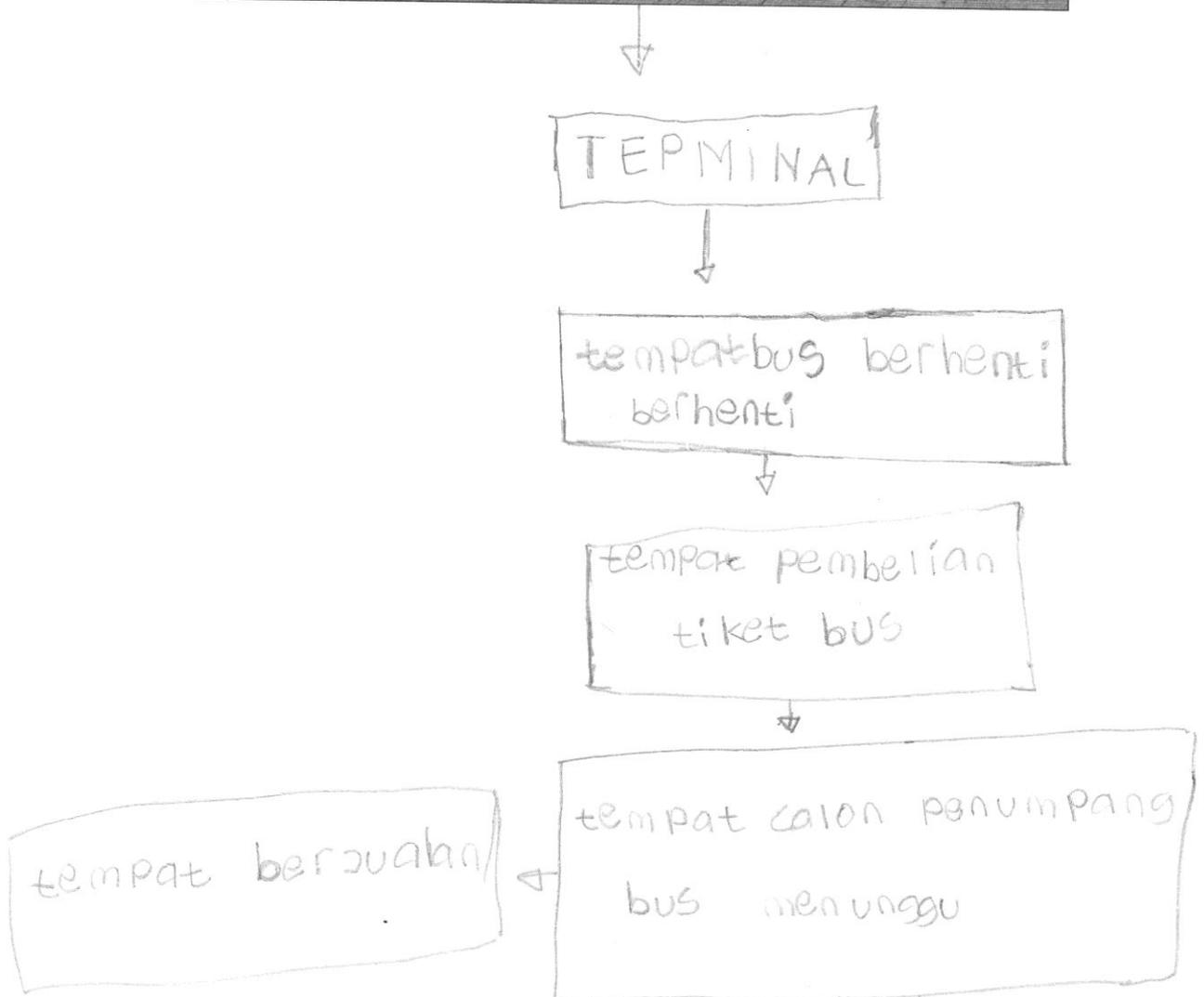


DEDE

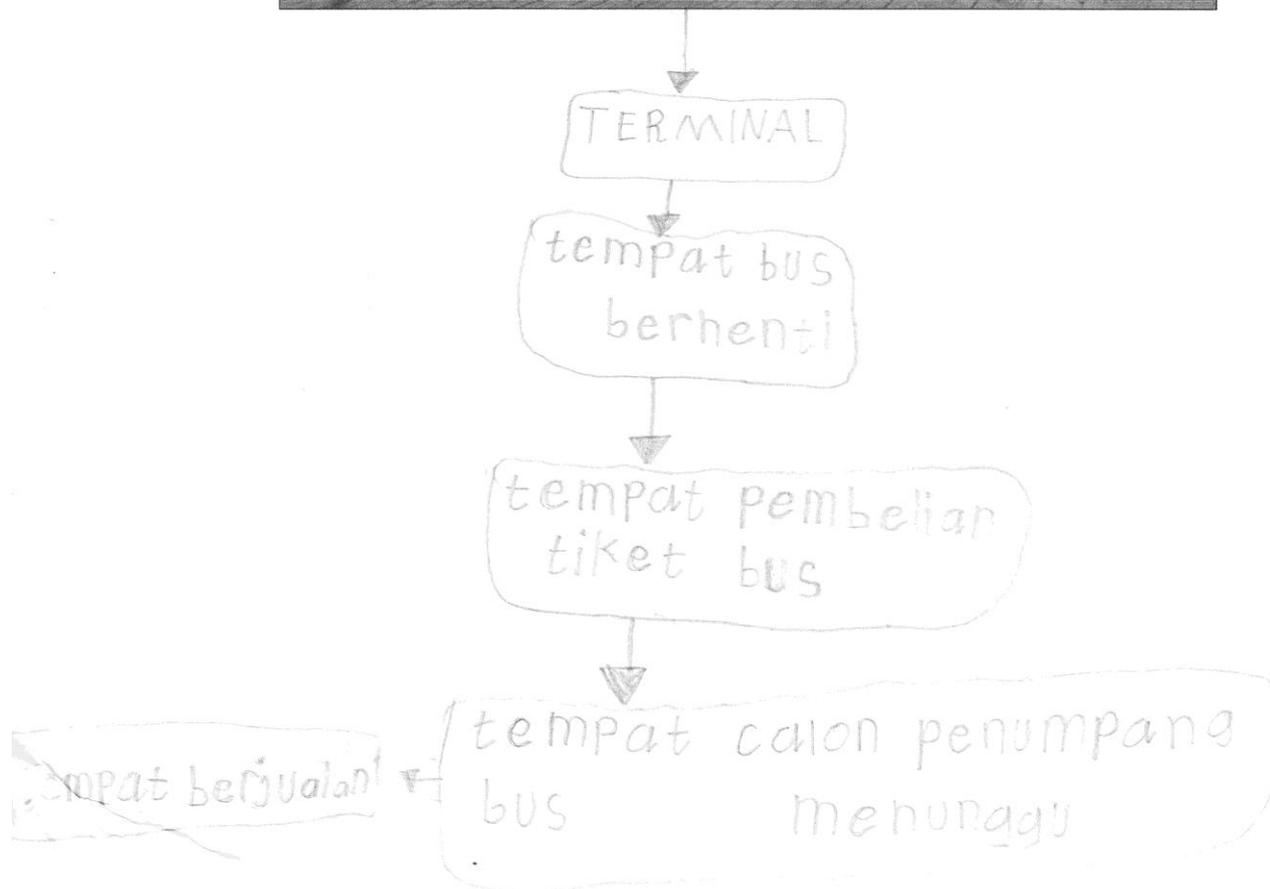
TERMINAL



TERMINAL WAHYU



TERMINAL



071P

TERMINAL



TERMINAL

tempat bus
berhenti

tempat pembelian
bus bus

tempat berjualan

tempat calon penumpang
bus baru

TERMINAL



TERMINAL



Rancangan Program Pembelajaran

(RPP)

- Nama Sekolah : SLB Bhakti Kencana II
- Kelas : 3 C
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Semester : I
- Alokasi : 2x30 menit
- Standar Kompetensi : Menampilkan cerita sederhana
- Kompetensi Dasar : Siswa mampu menceritakan pengalaman dengan bahasa sendiri
Siswa mampu menjelaskan gambar dengan kata-katanya sendiri
Siswa mampu membuat cerita dari sebuah gambar
- Indikator : Siswa mampu menjelaskan gambar dengan kata-katanya sendiri
- I. Tujuan Pembelajaran
 1. Siswa mampu membaca gambar
 2. Siswa mampu menjelaskan gambar
 - II. Materi Pokok Pembelajaran
Membaca gambar dengan metode skema dan Menjelaskan isi gambar
 - III. Metode dan Media
 1. Metode: ceramah, pemberian tugas, tanya jawab
 2. Media : Gambar fasilitas umum
 - IV. Skenario Pembelajaran
 1. Tahap awal
 - a. Mengkondisikan siswa terlebih dahulu untuk pembelajaran membaca gambar dengan metode skema
 - b. Berdoa bersama
 - c. Guru mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yakni gambar
 2. Tahap inti

- a. Siswa duduk di bangku masing-masing
 - b. Guru memberikan ceramah tentang membaca gambar dengan metode skema
 - c. Guru memberikan penjelasan tentang membaca gambar dengan metode skema
 - d. Guru menjelaskan proses membaca gambar dengan metode skema
 - e. Siswa diberikan gambar sesuai dengan tema yang telah di pilih guru dalam pembelajaran
 - f. Siswa membuat skema gambar yang telah di berikan oleh guru pada gambar
3. Tahap Akhir
- a. Siswa dengan guru melakukan tanya jawab tentang pembelajaran membaca gambar dengan metode skema
 - b. Siswa menceritakan gambar yang telah di skemakan kepada guru di depan Kelas
 - c. Guru bersama siswa membereskan media yang digunakan dalam pembelajaran
 - d. Menutup dengan berdoa bersama

V. Evaluasi

1. Tes Lisan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 5097 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 September 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Defi Ari Suryani
NIM : 09103244001
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Sidokersa, Randusari, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Bhakti Kencana II
Subyek : Tuna Grahita Ringan Kelas III
Obyek : Metode Skema
Waktu : September-November 2013
Judul : Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III SLB Bhakti Kencana II

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,
Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / V/ 6833 / 9 /2013

Membaca Surat : **DEKAN FAK ILMU PENDIDIKAN UNY** Nomor : **5097/UN34.11/PL/2013**

Tanggal : **13 September 2013** Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DEFI ARI SURYANI** NIP/NIM : **9103244001**

Alamat : **Karangmalang Yk**

Judul : **PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS T III SLB BHAKTI KECANA II**

Lokasi : **KABUPATEN SLEMAN**

Waktu : **13 September 2013 s/d 13 Desember 2013**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **13 September 2013**

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub,
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Sleman cq KA BAPPEDA
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
- 4 DEKAN FAK ILMU PENDIDIKAN UNY



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slebankab.go.id, E-mail : bappeda@slebankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2941 / 2013

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/Reg/V/6833/9/2013 Tanggal : 13 September 2013
Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : DEFI ARI SURYANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 9103244001
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Sedokerso, Randusari, Prambanan, Klaten
No. Telp / HP : 087734942909
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PEMBELAJARAN MEMBACA GAMBAR DENGAN METODE SKEMA PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS T III SLB BHAKTI KENCANA II
Lokasi : SLB BHAKTI KENCANA
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 13 September 2013. s/d 13 Desember 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Berbah
6. Ka. SLB BHAKTI KENCANA
7. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 16 September 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Dra. SUCI IRANI SINURAYA, M.Si, M.M

Pembina IV



SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) "BHAKTI KENCANA II"

SEKRETARIAT : JETAK SENDANGTIRTO BERBAH (0274) 7113876 Email : slbbhaktikencana2@gmail.com Kode Pos : 55573

Kepala Sekolah Luar Biasa SLB Bhakti Kencana II Berbah Sleman Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Defi Ari Suryani
NIM : 09103244001
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Jenjang : S1 / Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : Pembelajaran Membaca Gambar dengan Metode Skema
Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Bhakti
Kencana II

Telah melaksanakan penelitian di SLB Bhakti Kencana II pada bulan September-Oktober 2013.

Demikian surat keterangan dari kami, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 8 Oktober 2013

p/ h Kepala Sekolah

Sukadi, S.Pd

NIP: 19540630 198405 1 003